



# ***KKN : TEMPAT BANYAK BELAJAR***

**KKN UIN SATU 2025  
Desa Tanggunggunung**

# **KKN: TEMPAT BANYAK BELAJAR**

**Antalogi Esai  
KKN Reguler Multisektoral  
Desa Tanggunggunung Kecamatan Tanggunggunung  
Kabupaten Tulungagung  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

**Presented by:  
KKN Tanggunggunung 2025**

## **KKN: TEMPAT BANYAK BELAJAR**

**Tim Penulis** : Kiki Sefita Yuriani, Muhammad Ilham Abdul Nur Rokhim, Salma Zahranaya Fatikha, Amelia Dwi Nur Azizah, Alfia putri nur rosyidah, Yuni Eka Sulistiana, Sinta Nirmala Sari, Syiva Ratna Sari, Alma Khadijah Nur Afifi, Sakhiyatul Ummah, Rohma Pusparini, Siti Kharismatun Ni'mah, Azka Amelia, Muhammad Nurfaizi, meyza anggi sagita, Rafli Vincent Andrey, Anisya Kartikasari, Naela Fitri Wulandari, Maulina Azizatul Arrohmah, Febri Anggir Saputra, Yunita Dwi Nur Aini, Meida Futifatus Sabila, Ernena Vedeta, Zesy Fitrotul Hamdiyah, Anisya Ayu Pramudistya, Septia Mega Fatma Priana, Egi pradana, Farhatun Nisa' Manzilirrahmah, zamroni jihad fatikhatul putra, Ahmad Fatkul Choiri, Dini Nur Alfiah, Almahirotur Rosyidah, Istahyul Khusnul Khotimah.

**Editor** : Dini Nur Alfiah

**Perancang Cover** : Muhammad Ilham Abdul Nur Rokhim

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku KKN: TEMPAT BANYAK BELAJAR ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh tiga mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama tiga puluh tujuh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku KKN: TEMPAT BANYAK BELAJAR mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para

pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Irfan Fauzi, S.T, M.T. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Ibu Asmiatin selaku Kepala Desa Tangunggunung Kecamatan Tangunggunung Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya
3. Seluruh anggota kelompok 16 KKN Desa Tangunggunung 2025

**Tanggunggunung, 18 september 2025**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Cover Dalam .....	i
Katalog .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
“Menabung Itu Keren” : Catatan Sosialisai Kreatif di SDN 4 Tanggunggunung .....	1
Digitalisasi Pemasaran UMKM Desa Tanggunggunung: Langkah Nyata Menuju Ekonomi Mandiri .....	4
Sepenggal Cerita di Desa Tanggunggunung .....	7
Antara Mistis dan Logis: Menimbang Rasionalitas di Tengah Tradisi .....	11
Refleksi Diri dari Tanah Pengabdian: Desa Tanggunggunung .....	14
Menanam Empati Memetik Harapan: Catatan Kecil dari Desa Tanggunggunung .....	18
Datang Sebagai Asing, Pulang Membawa Rasa Memiliki .....	22
Tanggunggunung Mengajarkan Arti Hidup, Bukan Sekedar Pengabdian .....	25

Menemukan Makna dalam Ketidaksengajaan di Desa Tanggunggunung .....	28
Desa Tanggunggunung Bangkit: KKN Sebagai Media Transformasi Sosial dan Ekonomi .....	32
Cerita Pengabdian Seorang Mahasiswa di Pelosok Tulungagung .....	35
Mengabdikan dengan Hati: Rekam Jejak di Desa Tanggunggunung .....	39
Jejak Langkah Pengabdian di Tanggunggunung .....	42
Petualangan di Posko dengan Pemandangan Belakang Pemukiman .....	46
Ketika Lelah Jadi Tawa, dan Asing Jadi Saudara, Kisah Kasih KKN Desa Tanggunggunung .....	50
Narasi Kecil dari Desa yang Mengajarkan Arti Kehidupan .....	55
Belajar Hidup Bermasyarakat: Pengalaman Mahasiswa KKN di Tanggunggunung .....	59
Dari Tugas Kuliah Jadi Cerita yang Layak Dikenang ... .....	62
Kegiatan Harian KKN yang Penuh Makna .....	67
Dari Asing Menjadi Keluarga: Dinamika Sosial Dilama KKN 40 Hari .....	70

Merajut Asa Demi Masa Depan di Desa Tanggunggunung .....	73
Cerita, Rasa, dan Pelajaran Hidup KKN Tanggunggunung .....	76
Saat Air Mengalir Tak Menentu, Pengabdian Kami Tak Pernah Membeku .....	79
KKN Sebuah Pengalaman yang Berharga .....	84
Dari Asing Jadi Akrab: 5 Minggu Menjadi Bagian dari Mereka .....	87
Malam Mencekam di Posko KKN Tanggunggunung	91
Jejak Kecil di Tanggunggunung: Pengabdian 40 Hari Selama KKN .....	94
36 Hari yang Berarti .....	97
Senam Sehat Bersama Embah-Embah .....	100
Mengabdikan dan Belajar di Tengah Masyarakat: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Tanggunggunung .....	103
Merekam Jejak Pengabdian: Pengalaman KKN di Desa Tanggunggunung .....	107
Bertemu, Bersama, Berkenang .....	111
KKN Memberikanku Banyak Pengaman Berharga .....	115

## **“Menabung Itu Keren!” : Catatan Sosialisasi Kreatif di SDN 4 Tanggunggunung**

*Zesy Fitrotul Hamdiah  
1860203221015*

Sudah dua minggu lima hari saya menjalani kegiatan di Desa Tanggunggunung. Desa ini terdiri dari enam dusun: Tanggunggunung, Kalitalun, Klampok, Ngemplaksari, Ngipik, dan Pule. Posko saya berada di Dusun Tanggunggunung, yang letaknya strategis dekat dengan pasar, toko, warung, balai desa, dan kantor kecamatan.

Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan. Setelah melakukan survei ke beberapa sekolah dasar, kami memutuskan bahwa SDN 2 dan SDN 4 adalah lokasi yang paling sesuai untuk pelaksanaan program kerja kami. Salah satu program tersebut adalah sosialisasi menabung dan harta dalam warna, sebuah kegiatan edukatif di mana siswa-siswi diberikan celengan dan diminta menghiasnya sebagai bagian dari kampanye menabung. Kebetulan saya dipercaya sebagai penanggung jawab program sosialisasi menabung. Saya menyiapkan materi sekaligus menjadi pemateri.

Ini adalah kali pertama saya mempresentasikan materi di hadapan siswa sekolah dasar. Saya sempat gugup, khawatir mereka tidak interaktif, sibuk sendiri, atau bahkan gaduh dan tidak memahami penjelasan saya. Untuk mengantisipasi hal itu, saya menyiapkan beberapa pertanyaan interaktif dan respons spontan untuk menjaga

alur komunikasi tetap hidup. Maklum, generasi Alpha dikenal responsif dan kritis.

Materi PowerPoint sudah siap. Pointer sudah diisi daya. Celengan untuk siswa-siswi sudah dikemas. Proyektor dan layar pun sudah siap. Malam itu saya mencoba tidur lebih awal, karena keesokan harinya adalah hari pelaksanaan sosialisasi.

Pada 19 Juli 2025, saya dan delapan rekan lain enam dari Divisi Pendidikan, satu sekretaris, dan dua dari Divisi Publikasi dan Dokumentasi berangkat menuju SDN 4 Tanggunggunung, yang terletak di Dusun Klampok. Jujur, ini adalah perjalanan terjauh yang saya tempuh selama KKN di desa ini. Medannya cukup menantang. Meskipun menjelang sampai kondisi jalan cukup baik, namun sebagian besar jalurnya rusak parah.

Namun, segala rasa lelah terbayar lunas saat kami tiba. Siswa-siswi menyambut kami dengan ramah dan antusias. Guru-guru pun menyapa hangat dan mempersilakan kami menggunakan salah satu kelas besar untuk kegiatan. Kami menata ruangan dan menyiapkan semua alat.

Sosialisasi berjalan jauh lebih baik dari yang saya bayangkan. Anak-anak sangat interaktif. Mereka semangat menjawab, walau terkadang agak ramai, tapi tetap bisa dikendalikan. Ketika saya berkata, “Menabung itu...”, serempak mereka menjawab, “KEREN!”

Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan Harta dalam Warna. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberi celengan

serta spidol untuk menghias. Kami membiarkan mereka berkreasi bebas, namun tetap mendampingi saat mereka membutuhkan bantuan. Tiga karya terbaik kami beri apresiasi berupa hadiah kecil.

Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama dan perpisahan. Namun, cerita belum berakhir. Ketika hendak pulang, motor saya tiba-tiba tidak bisa dinyalakan. Teman-teman membantu menyalakan secara manual dan akhirnya saya bisa kembali berkendara. Namun, di Dusun Ngemplaksari, motor kembali mati total. Saya dan seorang teman tertinggal jauh di belakang rombongan.

Kami mencoba menelepon, namun tak segera mendapat respons. Saya tidak panik, namun teman saya cukup khawatir. Akhirnya kami menghubungi teman yang berada di posko. Tidak lama kemudian, teman-teman yang tadi ikut sosialisasi menyadari kami hilang dan segera kembali untuk menjemput serta membawa motor ke bengkel.

Dalam hati, saya hanya bisa berkata, “Ada-ada saja.” Tapi justru dari situ saya menyadari pengalaman bermasyarakat bukan hanya soal program kerja atau keberhasilan kegiatan, tapi juga tentang bagaimana kita saling membantu, tertawa bersama, dan belajar dari hal-hal tak terduga.

# **Digitalisasi Pemasaran UMKM Desa Tanggunggunung: Langkah Nyata Menuju Ekonomi Mandiri**

*Yunita Dwi Nur Aini  
1860401222094*

Desa Tanggunggunung, yang terletak di Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa dengan potensi ekonomi lokal yang luar biasa, khususnya melalui sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Potensi ini tidak hanya terlihat dari ragam produk olahan seperti kripik pisang, kopi bubuk, hingga jajanan tradisional, tetapi juga dari semangat dan kegigihan para pelaku usaha lokal yang senantiasa berusaha berkembang. Namun, di tengah kemajuan zaman dan arus globalisasi digital, tantangan utama yang dihadapi oleh para pelaku UMKM adalah keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat untuk memperluas jangkauan pasar mereka.

Sumber daya alam di desa Tanggunggunung sangat melimpah khususnya kopi, jagung, pisang, delai, namun masyarakat belum bisa mengolah menjadi produk daya jual yang tinggi ataupun memasarkannya. Berangkat dari permasalahan tersebut, kami dari Divisi Ekonomi Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025, yang diterjunkan di Desa Tanggunggunung, merancang dan menjalankan program kerja bertajuk "Digitalisasi Pemasaran UMKM" sebagai solusi nyata yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Program ini merupakan bentuk kepedulian kami terhadap

pengembangan UMKM lokal, serta sebagai sarana penerapan ilmu yang kami peroleh di dunia akademik ke dalam masyarakat secara langsung.

Acara dimulai dengan pembukaan oleh perwakilan desa, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai digitalisasi, pentingnya branding, serta strategi pemasaran menggunakan media sosial. Tidak hanya materi teori, peserta juga mengikuti praktik langsung berupa pengambilan foto produk dengan teknik sederhana namun efektif untuk kebutuhan promosi di platform digital. Selain sosialisasi, kami juga menjalankan program pemberian label usaha kepada UMKM yang belum memiliki label produk. Label ini mencantumkan nama usaha, nomor kontak, dan ciri khas produk, sehingga memberikan identitas yang lebih profesional dan mudah dikenali oleh konsumen. Label yang telah dibuat sebelumnya juga telah dikonfirmasi langsung kepada pelaku UMKM untuk memastikan kesesuaian data.

Langkah lain yang kami lakukan adalah promosi UMKM melalui media sosial, khususnya TikTok, dengan memproduksi konten kreatif yang menampilkan produk-produk lokal Desa Tanggunggunung. Harapannya, melalui platform yang sedang digandrungi tersebut, UMKM dapat menjangkau pasar yang lebih luas secara cepat dan efisien. Melalui rangkaian kegiatan ini, kami berharap digitalisasi bukan hanya menjadi wacana, tetapi menjadi gerakan nyata yang membawa UMKM Desa Tanggunggunung menuju kemandirian ekonomi. Dengan digitalisasi, produk lokal bisa dikenal lebih luas, daya saing meningkat, dan pada akhirnya, kesejahteraan masyarakat desa dapat terangkat secara berkelanjutan.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini memberikan manfaat ganda bagi mahasiswa dan masyarakat. Bagi mahasiswa, program ini menjadi ajang untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata. Melalui interaksi langsung dengan pelaku UMKM, kami belajar memahami dinamika ekonomi desa, tantangan UMKM, dan pentingnya pendekatan yang komunikatif serta solutif. Kemampuan kami dalam berorganisasi, bekerja sama dalam tim, dan mengelola kegiatan masyarakat juga semakin terasah.

Sementara itu, bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM di Desa Tanggunggunung, kegiatan ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya digitalisasi usaha, meningkatkan keterampilan dalam mempromosikan produk, serta mendapatkan label usaha yang lebih profesional. Promosi melalui media sosial juga diharapkan memberikan efek jangka panjang berupa peningkatan penjualan dan kepercayaan konsumen terhadap produk lokal. Dengan demikian, program ini menjadi langkah kecil namun bermakna dalam memperkuat ekonomi desa dan menjalin hubungan harmonis antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa.

## Sepenggal Cerita Di Desa Tanggunggunung

*Yuni Eka Sulistiana*  
1860210223109

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berkesan selama masa kuliah saya. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, belajar, mengabdikan, dan memahami realitas sosial yang mungkin tidak diajarkan di ruang kelas. Saya dan kelompok mendapatkan penempatan di salah satu desa di Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur—sebuah daerah perbukitan yang tenang, asri, dan kaya akan nilai-nilai kehidupan.

Kami tiba di desa pada awal Juli. Hari pertama, kami disambut dengan hangat oleh kepala desa dan warga setempat. Mereka sangat terbuka terhadap kehadiran kami. Rumah tempat tinggal kami sederhana, namun nyaman. Setiap pagi kami disapa oleh suara alam: kokok ayam, angin yang berembus dari hutan jati, dan percakapan warga yang sudah mulai beraktivitas di ladang. Suasana itu membuat saya merasa jauh dari kebisingan kota, namun dekat dengan ketenangan yang menenangkan hati.

Selama satu bulan, kami menjalankan berbagai program kerja yang telah kami buat sebelumnya. Salah satu program utama kami adalah pembuatan plang petunjuk arah jalan. Selain itu, dari divisi ekonomi juga mengadakan sosialisasi dengan judul UMKM GO DIGITAL. Dimana sosialisasi tersebut memberikan

materi cara memfoto sebuah produk supaya terlihat bagus dan menarik perhatian pelanggan, dan pembuatan e-catalog.

Selain itu, kami juga aktif di bidang pendidikan. divisi pendidikan mengadakan kegiatan sosialisasi menabung sejak dini, heart dalam warna dan juga sosialisasi cyberbullying juga ecoprinting. Kegiatan tersebut dilakukan di 2 sekolah dasar, yaitu SDN 2 Tangunggunung dan SDN 4 Tangunggunung. Mereka sangat antusias mengikuti setiap kegiatan, mulai dari membaca, mewarnai, hingga permainan edukatif.

Tidak hanya fokus pada program kerja, kami juga ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat. Kami membantu gotong royong membangun jalan pintas di dusun ngemplaksari, mengikuti pengajian ibu-ibu, dan bahkan terlibat dalam panen jagung bersama warga. Dari situlah saya belajar tentang arti kerja sama, keikhlasan, dan hidup bersahaja. Interaksi dengan warga memberi saya pelajaran berharga tentang empati, toleransi, dan semangat kebersamaan.

Di desa ini salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi adalah keterbatasan air bersih. Desa ini terletak di daerah perbukitan, sehingga sumber air sangat terbatas, warga mengandalkan pam untuk sumber air. Air hanya mengalir pada jam-jam tertentu, itupun dengan debit yang kecil. Hal ini menyebabkan seluruh warga, termasuk kami para mahasiswa KKN, harus saling bergantian dalam menggunakan air, terutama untuk mandi dan mencuci pakaian.

Di posko, kami menerapkan sistem giliran mandi dan mengambil air di penampungan yang telah kami buat untuk digunakan saat air tidak mengalir. Setiap pagi dan sore, antrean untuk mandi menjadi pemandangan yang biasa. Kami pun belajar untuk lebih hemat dan bijak dalam menggunakan air. Meski awalnya terasa sulit dan tidak nyaman, kondisi ini justru mempererat kebersamaan di antara anggota kelompok. Kami saling mengingatkan jadwal giliran dan membantu satu sama lain mencari sumber air alternatif seperti sumur warga atau mata air terdekat. Kehabisan air dimalam hari untuk bab tau buang air kecil? Hahaha, itu hal yang biasa bagi kami.

Kami adalah 33 mahasiswa yang sebelumnya tidak saling mengenal satu sama lain dan dipaksa untuk bisa tinggal dalam satu rumah yang sama dengan lebar rumah yang sederhana. Hari-hari awal terasa canggung. Kami masih kikuk dalam berinteraksi, menjaga jarak, dan hanya berbicara seperlunya. Namun, seiring berjalannya waktu, dinding-dinding keterasingan itu mulai runtuh. Setiap malam kami mulai duduk bersama, bercerita, bercanda, bahkan saling berbagi makanan seadanya. Rumah yang semula terasa sempit dan asing perlahan berubah menjadi tempat penuh kehangatan.

Kesederhanaan rumah justru melahirkan kebersamaan yang erat. Kami belajar saling memahami perbedaan kebiasaan, karakter, hingga bahasa daerah masing-masing. Kami harus saling berbagi kamar, tempat tidur, bahkan waktu untuk mandi dan mencuci pakaian. Tak jarang terjadi perdebatan kecil, namun semuanya menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang nyata. Hidup berdampingan dengan 32 kepala lainnya

bukan hal yang mudah, tapi justru dari situ kami belajar toleransi dan empati. Kini, rumah sederhana itu tak lagi sekadar tempat tinggal, tetapi telah menjadi saksi tumbuhnya persaudaraan. Dari yang awalnya tak saling kenal, kini kami bagai keluarga. Kebersamaan yang lahir dalam keterbatasan akan selalu kami kenang.

KKN di Tanggunggunung bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan pengalaman transformasional. Di sana saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang seberapa banyak yang kita berikan, tetapi seberapa tulus kita hadir dan peduli. Saya pulang dari KKN bukan hanya dengan laporan kegiatan, tetapi dengan hati yang lebih terbuka dan pikiran yang lebih bijak. Tanggunggunung telah meninggalkan jejak yang tak akan pernah hilang dari perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa dan sebagai manusia. Terima kasih desa Tanggunggunung untuk sumber ceritanya dan terima kasih untuk 32 teman kkn untuk kenangannya.

## **Antara Mistis dan Logis: Menimbang Rasionalitas di Tengah Tradisi**

*Syiva Ratna Sari*  
1860406221051

Tanggunggunung adalah sebuah desa yang terletak di wilayah pegunungan Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dengan udara yang sejuk dan lanskap alam yang indah, desa ini menyimpan banyak nilai kearifan lokal yang masih kuat terjaga. Namun, bersamaan dengan itu, masih ada cara berpikir tradisional yang belum sepenuhnya sejalan dengan pendekatan rasional, terutama dalam hal kesehatan dan gangguan mental. Selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, kami beberapa kali menyaksikan bagaimana masyarakat masih menafsirkan peristiwa-peristiwa tertentu dengan sudut pandang mistis. Salah satunya adalah kejadian ketika seorang warga tiba-tiba mengalami gejala seperti berteriak histeris, merasa ketakutan tanpa sebab, bahkan mengaku melihat sosok makhluk gaib yang menurutnya berasal dari sekitar posko tempat kami tinggal. Bagi masyarakat lokal, hal tersebut langsung dianggap sebagai “gangguan makhluk halus” atau “kerasukan”, apalagi lokasi posko tersebut dulunya dipercaya sebagai tempat yang angker.

Warga secara refleks tidak menyarankan pemeriksaan medis, tetapi lebih memilih pendekatan tradisional seperti memanggil dukun atau orang pintar. Sementara itu, dari kacamata medis dan psikologi, gejala tersebut bisa jadi merupakan bentuk dari gangguan mental, seperti *halusinasi dalam skizofrenia* atau

gangguan kecemasan berat. Namun sayangnya, wacana ini masih asing bagi sebagian besar masyarakat desa. Pandangan bahwa semua kejadian tidak wajar adalah akibat dari hal mistis telah menjadi sesuatu yang ‘normal’ di lingkungan mereka. Pengobatan melalui dukun dianggap sebagai solusi utama dibandingkan dengan membawa ke tenaga medis. Kepercayaan ini bukan tanpa alasan—selain karena warisan budaya yang sudah turun-temurun, faktor geografis dan infrastruktur juga ikut berperan. Akses jalan menuju pusat kesehatan sangat terbatas dan terjal. Puskesmas tidak buka 24 jam, dan ambulans tidak selalu tersedia dengan cepat. Dalam kondisi seperti ini, logika rasional masyarakat pun cenderung dikalahkan oleh solusi yang paling dekat, mudah, dan dipercaya: pendekatan spiritual.

Namun, pendekatan mistis yang terlalu dominan bisa membawa konsekuensi serius, terutama jika seseorang sebenarnya membutuhkan penanganan medis segera, baik fisik maupun mental. Menganggap halusinasi sebagai kerasukan tanpa mempertimbangkan kemungkinan gangguan psikologis berisiko mengabaikan penyakit yang sebetulnya bisa diobati. Skizofrenia, misalnya, adalah gangguan mental serius yang membutuhkan intervensi medis dan dukungan psikososial, bukan sekadar ritual pengusiran roh. Masyarakat desa seperti di Tanggunggunung tidak bisa serta-merta disalahkan. Mereka menjalankan apa yang mereka tahu, percaya, dan punya akses terhadapnya. Tantangannya bukan menggantikan tradisi dengan logika modern, melainkan mempertemukan keduanya secara bijak. Rasionalitas berbasis ilmu pengetahuan seharusnya diposisikan bukan sebagai musuh budaya, melainkan

sebagai pendamping dan pelengkap. Sebagai mahasiswa yang menjalankan KKN, kami menyadari pentingnya peran edukasi kontekstual. Pendekatan yang menolak mentah-mentah tradisi hanya akan menimbulkan resistensi. Sebaliknya, membuka ruang dialog, memberi pemahaman bertahap tentang pentingnya kesehatan mental dan layanan medis yang tepat, justru akan lebih diterima.

Kisah di Tanggunggunung menjadi cerminan dilema yang juga terjadi di banyak daerah pedesaan Indonesia. Di satu sisi, budaya mistis masih mengakar kuat dan menjadi bagian dari identitas lokal. Di sisi lain, akses terhadap layanan medis yang minim membuat pendekatan logis sering kali tidak praktis. Maka, menimbang antara mistis dan logis bukan soal memilih salah satu, tetapi tentang bagaimana kita menggabungkan keduanya secara proporsional dan penuh empati. Rasionalitas perlu diperkenalkan bukan untuk menghapus budaya, melainkan untuk menjaga keselamatan dan kualitas hidup. Tradisi bisa tetap hidup, namun perlu ruang untuk berkembang agar sejalan dengan kebutuhan zaman. Di titik inilah pendidikan, kesehatan, dan pendekatan berbasis komunitas memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat yang lebih terbuka dan seimbang.

## **Refleksi Diri dari Tanah Pengabdian: Desa Tanggunggunung**

*Siti Kharismatun Ni'mah  
1860211221030*

Setiap perjalanan memiliki kisah dan makna yang berbeda. Salah satu perjalanan paling berkesan dalam hidup saya adalah ketika mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggunggunung. Sebuah desa yang sederhana, tetapi menyimpan banyak nilai kehidupan yang menginspirasi. Di tanah pengabdian inilah saya belajar bukan hanya untuk memberi, tetapi juga untuk menerima. Bukan hanya mengajar, tetapi juga belajar. Dan bukan hanya menjalankan program, tetapi juga merefleksikan makna dari pengabdian itu sendiri.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, saya datang dengan berbagai rencana kegiatan dan program kerja. Namun, desa Tanggunggunung justru mengajarkan saya untuk lebih terbuka dan fleksibel. Masyarakat yang ramah dan bersahaja menyambut kami dengan penuh kehangatan. Interaksi dengan mereka memberi saya pemahaman bahwa pengabdian tidak hanya sebatas formalitas program, tetapi lebih kepada bagaimana kita hadir sepenuhnya di tengah-tengah masyarakat dan terlibat dalam kehidupan mereka.

Salah satu kegiatan paling bermakna adalah saat kami mendampingi warga dalam kegiatan Posyandu dan Senam Prolanis. Di sana, saya melihat bagaimana semangat ibu-ibu dan lansia untuk menjaga kesehatan mereka tetap tinggi, meski dengan segala keterbatasan

fasilitas. Para kader kesehatan desa dengan sabar menimbang balita, mencatat data pertumbuhan, dan memberikan edukasi sederhana. Lansia pun semangat mengikuti senam rutin dan penyuluhan kesehatan. Dari mereka, saya belajar bahwa semangat hidup dan kepedulian terhadap sesama adalah bentuk kesehatan yang tak kasat mata namun sangat nyata.

Tak hanya itu, kami juga terlibat dalam penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) yang dilaksanakan di area BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Penanaman ini dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap kemandirian desa dalam bidang kesehatan dan pelestarian tanaman herbal. Bersama warga, kami menanam berbagai jenis tanaman seperti jahe, kunyit, dan kunci. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini memiliki dampak besar. TOGA yang ditanam di lingkungan BUMDes diharapkan dapat menjadi sumber edukasi, produksi herbal rumahan, dan bahkan potensi usaha desa ke depan.

Kegiatan lain yang tidak kalah berkesan adalah kerja bakti memperbaiki jalan desa. Kami bahu membahu dengan warga, mulai dari mengangkut material hingga meratakan jalan dengan alat seadanya. Dalam peluh dan lelah, kami belajar arti kerja sama dan semangat gotong royong yang selama ini hanya kami dengar dari pelajaran PPKn di bangku sekolah. Ternyata, nilai-nilai itu nyata dan hidup di desa Tanggununggunung.

Selama lebih dari sebulan di sana, saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya soal hasil akhir, melainkan proses yang dijalani dengan hati. Ada kalanya

program tidak berjalan sesuai rencana, komunikasi tersendat, atau semangat sempat surut. Namun semua itu justru menjadi bagian dari pembelajaran yang tak tergantikan. Saya belajar untuk lebih sabar, berpikir solutif, dan berlapang dada dalam menerima kritik serta masukan.

Yang paling menyentuh hati saya adalah hubungan dengan masyarakat desa. Anak-anak yang setiap hari menyambut kami dengan tawa riang, bapak-bapak yang ramah menyapa kami saat berjalan kaki ke lokasi kegiatan, serta ibu-ibu yang tak segan mengundang kami singgah dan mencicipi hasil kebun mereka. Semua kenangan itu begitu membekas dan menjadikan pengalaman KKN ini bukan hanya tugas kampus, tetapi perjalanan hidup yang menyentuh jiwa.

Dari tanah pengabdian ini, saya banyak merenung dan melihat kembali diri saya. Apakah saya sudah cukup peduli? Apakah ilmu yang saya bawa benar-benar bermanfaat? Refleksi ini membawa saya pada kesadaran bahwa menjadi manusia yang berguna tidak harus menunggu besar, terkenal, atau sempurna. Cukup hadir dengan ketulusan dan niat baik, maka kebaikan itu akan tumbuh dengan sendirinya.

Desa Tanggunggunung mungkin hanya satu titik kecil di peta, tapi bagi saya, desa ini adalah ruang belajar yang luas. Saya belajar tentang arti keikhlasan, ketekunan, dan kebersamaan yang sesungguhnya. Saya pulang dari KKN ini dengan hati yang penuh—penuh syukur, penuh pengalaman, dan penuh harapan agar

semangat pengabdian ini terus menyala, bahkan setelah program ini berakhir.

Terima kasih, Desa Tanggununggunung. Engkau bukan hanya menjadi tanah pengabdian, tetapi juga tanah kelahiran nilai-nilai kemanusiaan dalam diriku.

## **Menanam Empati Memetik Harapan: Catatan Kecil dari Desa Tanggunggunung**

*Sinta Nirmala Sari*  
1860402222114

Ketika pertama kali saya menginjakkan kaki di Desa Tanggunggunung, saya disambut oleh suasana tenang, udara segar dan keramahan warga yang begitu tulus. Jauh dari kebisingan kota, desa ini seolah menyimpan banyak cerita yang tak terucapkan, menunggu untuk di dengarkan oleh siapa pun yang bersedia membuka hati. Melalui kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) ini, saya mendapatkan kesempatan langka untuk tidak hanya menjalankan progam pengabdian, tetapi juga menanamkan empati, memahami kehidupan masyarakat dari dekat, dan memetik harapan dari setiap interaksi yang sederhana.

Profil Desa Tanggunggunung ini terletak di Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung memiliki luas administrasi 245.604 Ha, terdiri dari 6 dusun yaitu dusun Tanggunggunung, dusun Kalitalun, dusun Ngipik, dusun Ngeemplaksari, dusun Pule, dusun Klampok. Kebetulan posko KKN kita berada di dusun Tanggunggunung. Desa ini sederhana, dikelilingi perbukitan hijau dan ladang yang luas, dengan udara pagi yang masih segar dan jernih. Namun bukan keindahan alamnya yang paling membekas di hati saya, melainkan pelajaran tentang empati yang tumbuh selama kegiatan kuliah kerja nyata (KKN).

Selama satu bulan, saya dan teman-teman tinggal bersama warga, bukan hanya sebagai mahasiswa, tapi sebagai bagian dari mereka. Kami ikut membantu mengajar anak-anak, menanam toga, edukasi kesehatan, hingga membantu pengembangan dan produksi UMKM serta mendengar cerita-cerita dari orang tua yang sudah kenyang pengalaman hidup. Awalnya, kami datang dengan banyak rencana dan program. Namun seiring waktu, kami belajar bahwa yang lebih penting dari semua itu adalah kemampuan untuk memahami kebutuhan warga, bukan sekedar memenuhi target program.

Salah satu pengalaman yang paling mengesankan adalah ketika kami mengadakan pelatihan UMKM di desa Tanggunggunung, dipelatihan tersebut terdapat banyak macam-macam UMKM seperti, kripik singkong, kripik ketela, toko kue, toko perancangan atau kelontong, kopi, dan masih banyak lagi. Lalu kami memilih dua besar UMKM yang terbaik yang nantinya akan kita bantu untuk pembuatan logo dan juga membantu proses produksi.

Akhirnya seiring berjalannya acara, teman-teman sudah memilih UMKM dua besar yang terbaik yaitu yang pertama UMKM kripik pisang Aira dari dusun Tanggunggunung, dan juga UMKM kopi yang dimana sudah punya tempat coffeshop yang berada di dusun Tanggunggunung yang bernama “Ucca Kopi”. Setelah memilih dua UMKM terbaik, pertama saya kemudian membantu UMKM kripik pisang dengan membantu pembuatan logo produk dan mencetak label UMKM tersebut, yang awalnya belum mempunyai label akhirnya hingga kami buat. Produk UMKM kripik pisang ini diproduksi oleh bapak kash, yang dibantu oleh istrinya.

Disana kami juga membantu proses produksi meliputi pengupasan pisang, penggorengan, hingga proses jadi pisang.

Selanjutnya UMKM yang kedua, yaitu UMKM kopi yang bernama “Ucca Kopi”, yang dimiliki oleh mas Rangi. Disana kami juga membantu proses produksi pembuatan kopi serta membantu mempromosikan kedalam sosial media. Di balik usaha kecil itu, ternyata tersimpan harapan besar agar ekonomi bisa lebih baik.

Di desa ini, saya belajar bahwa empati bisa ditanam lewat tindakan kecil mendengar tanpa menghakimi, membantu tanpa pamrih, dan hadir sepenuh hati. Dari empati itu, tumbuh harapan. Harapan warga yang ingin hidup lebih baik, harapan anak-anak yang ingin terus sekolah, dan harapan kami para mahasiswa, yang ingin kelak menjadi pribadi yang lebih berguna bagi sesama.

KKN di Desa Tanggunggunung bukan hanya soal pelaksanaan progam kerja. Disitulah merupakan sebuah perjalanan, latihan menjadi manusia yang lebih peduli dan lebih sadar akan realitas sosial. Saya belajar bahwa empati bukan sekedar merasakan apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk membantu sebisa mungkin. Dari empati itulah harapan bisa tumbuh bukan hanya bagi warga desa, tetapi juga bagi kami yang kelak akan kembali ke dunia nyata dengan pengalaman baru.

Pengalaman ini akan selalu saya kenang, bukan karena saya merasa berjasa, tapi karena saya merasa berhutang kepada desa yang mengajarkan saya cara

memanusiakan manusia, karena sejatinya saat kita menanam empati dengan tulus kita sedang memetik harapan bagi mereka dan juga bagi diri kita sendiri.

Kini, saat kembali ke kehidupan kampus, bayangan KKN di desa tanggunggunung itu terus hidup dalam ingatan saya. Saya pulang bukan hanya membawa laporan kegiatan dan dokumentasi progam kerja, tetapi membawa pelajaran hidup yang tidak akan saya temukan di dalam kelas. Bahwa dengan menanam empati di hati kita, kita bisa ikut menumbuhkan harapan di tempat-tempat yang mungkin selama ini luput dari perhatian.

## **Datang Sebagai Asing, Pulang Membawa Rasa Memiliki**

*Salma Zahranya Fatikha  
1860204221003*

Hari pertama di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang tak akan pernah kulupakan. Aku turun dari kendaraan dengan hati penuh tanya. Tempat baru, wajah-wajah baru, dan rutinitas yang sepenuhnya asing. Dalam pikiranku hanya ada satu kata: asing. Beradaptasi dengan tempat, bernyanyi dengan orang-orang yang kini disebut rekan posko, dan bernyanyi pula dengan diri sendiri yang seolah-olah harus mulai dari nol untuk beradaptasi. Kami semua datang dari latar belakang yang berbeda, tak pernah saling mengenal sebelumnya, namun dipertemukan oleh takdir dan kewajiban akademik.

Awalnya, semua terasa kaku. Duduk bersama saat makan malam pun hanya ditemani suara sendok dan garpu yang beradu dengan piring. Tidak banyak pembicaraan, hanya basa-basi saja. Kami terlalu berhati-hati untuk mengucapkan, takut salah ucap, takut tak diterima. Tapi waktu pelan-pelan mengubah segalanya.

Hari demi hari, tugas demi tugas, kami mulai belajar mengenal satu sama lain. Dari yang awalnya hanya sekedar menyapa, menjadi diskusi yang lebih dalam. Dari yang awalnya saling menghindar, menjadi saling melempar candaan. Ada kehangatan yang mulai tumbuh, meski perlahan. Kami tertawa bersama saat masakan terlalu asin, panik bersama saat listrik padam, panik

bersama saat air PAM mati, dan begadang semalaman menyiapkan acara untuk desa.

Ternyata, hal-hal kecil itulah yang menyatukan kami. Bukan program kerja megah atau seremonial mewah, melainkan momen-momen sederhana yang membangun rasa percaya, rasa peduli, dan akhirnya rasa memiliki. Ada satu malam yang masih sangat membekas. Seorang teman pelan-pelan menangis karena rindu rumah. Di posko yang sempit, kami saling berbagi cerita tentang keluarga, cinta, cita-cita, dan luka lama. Tiba-tiba, posko terasa lebih hangat dari rumah. Kami saling memeluk, menguatkan, dan tertawa bersama dalam pelukan duka. Malam itu, aku sadar bahwa kami bukan lagi sekedar teman satu tim. Kami mulai menjadi keluarga.

Warga desa juga menjadi bagian dari kisah ini. Mereka yang awalnya hanya menganggap “objek pengabdian” justru mengajarkan kami lebih banyak. Kebaikan mereka tanpa pamrih, senyuman tulus saat menyambut kami di setiap rumah, bahkan makanan sederhana yang mereka bagikan dengan sukarela semuanya membuat kami merasa diterima dan dihargai. Anak-anak kecil yang dulu malu-malu, kini berani memanggil namaku dan menggandeng diterima ke mana pun mereka pergi. Dari mereka, saya belajar bahwa kedekatan tak butuh waktu lama hanya butuh hati yang terbuka.

KKN mengubah banyak hal dalam diriku. Aku belajar tentang toleransi, empati, dan pentingnya komunikasi. Aku belajar bahwa perbedaan bukan alasan untuk bertahan, tapi alasan untuk lebih banyak

pemahaman. Aku belajar bahwa rumah bisa tercipta dari mana saja, selama ada rasa saling menjaga. Yang paling penting, saya belajar bahwa keluarga bukan hanya tentang hubungan darah, tapi tentang orang-orang yang memilih untuk saling peduli.

Hari terakhir menjadi momen paling berat. Air mata jatuh tanpa diminta. Kami berpelukan satu sama lain, seolah tak rela berpisah. Anak-anak menangis saat kami berpamitan, warga memberikan doa-doa terbaik, dan kami duduk lama di posko yang perlahan kembali sepi. Satu per satu barang dikemas, tapi ada satu hal yang tak bisa kami bawa pulang dalam koper yaitu kenangan dan rasa memilikinya.

Kini, setelah KKN selesai, hidup kembali pada rutinitas semula. Tapi ada bagian hati yang tak lagi sama. Ada ruang yang kini diisi oleh wajah-wajah yang dulu asing, yang kini seperti saudara sendiri. Kami mungkin kembali ke dunia masing-masing, tapi ikatan itu tetap ada di hati yang tak henti-hentinya bersyukur atas pertemuan yang luar biasa ini.

Kami datang sebagai orang asing. Kami menjalani KKN sebagai satu tim. Dan kami pulang dengan satu rasa: **rasa memiliki**. Di tempat, pada warga, pada anak-anak kecil desa, dan yang paling penting pada satu sama lain.

Terima kasih, KKN. Kau tak hanya mengajariku mengabdikan. Kau tahu aku menyayangi.

## **Tanggunggunung Mengajarkan Arti Hidup, Bukan Sekadar Pengabdian**

*Sakhiyatul Ummah*  
*1860209221041*

Tanggunggunung, sebuah kecamatan kecil yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, mungkin terdengar asing bagi sebagian orang. Namun, bagi mereka yang pernah menjalani masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sana, Tanggunggunung bukan hanya tempat pelaksanaan program pengabdian. Ia adalah ruang belajar yang sesungguhnya tentang hidup, kebersamaan, keikhlasan, dan makna yang tak bisa diajarkan di bangku kuliah. Tanggunggunung tidak hanya menjadi ladang pengabdian, tetapi juga cermin kehidupan yang membuka mata akan realitas sosial, budaya, dan spiritual yang selama ini mungkin terlupakan.

Setiap sudut Tanggunggunung menyimpan cerita. Jalanan berbatu yang harus dilalui dengan berjalan kaki, rumah-rumah sederhana yang dihuni oleh warga dengan senyum hangat, hingga aroma tanah basah yang khas usai hujan. Semua itu menghadirkan pelajaran tentang kesederhanaan dan penerimaan. Masyarakat Tanggunggunung hidup dengan apa yang mereka miliki, bukan dengan apa yang mereka inginkan. Dari situ, kita belajar bahwa arti hidup bukan tentang seberapa banyak yang kita kumpulkan, tetapi seberapa besar kita mampu bersyukur dan berbagi dengan orang lain.

Selama menjalani KKN, mahasiswa sering kali datang dengan semangat ingin "mengubah" desa,

memberikan penyuluhan, program kerja, atau membangun fasilitas. Namun kenyataannya, justru merekalah yang lebih banyak berubah. Tanggunggunung mengajarkan bahwa pengabdian bukanlah tentang menunjukkan kehebatan diri atau pencapaian akademik, tetapi tentang bagaimana kita mampu menyatu dan menghargai kearifan lokal. Masyarakat di sana tidak membutuhkan belas kasihan atau bantuan semata, melainkan kehadiran yang tulus dan mau mendengar. Dari sinilah makna pengabdian yang sejati muncul bukan karena program, tetapi karena relasi yang dibangun.

Salah satu hal paling menyentuh dari pengalaman di Tanggunggunung adalah ketulusan warga. Meski hidup dalam keterbatasan, mereka tak segan memberi makan, menyapa ramah, bahkan menawari tempat tinggal bagi mahasiswa KKN. Sikap itu membuat siapa pun merasa dihargai dan diterima. Di tengah kesibukan program kerja yang kadang melelahkan, keramahan dan kehangatan masyarakat menjadi penyemangat yang tak ternilai. Hidup di tengah mereka mengajarkan pentingnya saling membantu tanpa pamrih, dan bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam hal-hal kecil.

Tak hanya tentang sosial, Tanggunggunung juga menawarkan pelajaran spiritual. Banyak warga yang menjalani hidup dengan nilai-nilai religius yang kuat. Tradisi selamatan desa, doa bersama, hingga gotong royong di masjid atau musholla, semuanya menunjukkan bahwa kebersamaan dan keimanan menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka. Ini menjadi refleksi bahwa kehidupan tidak hanya soal duniawi, tetapi juga tentang hubungan kita dengan Tuhan dan sesama.

Lebih jauh lagi, hidup di Tanggunggunung mengajarkan pentingnya kesabaran dan adaptasi. Tidak semua rencana berjalan mulus. Terkadang, program KKN harus diubah karena kondisi lapangan yang tidak sesuai ekspektasi. Namun justru dari kegagalan dan tantangan itu, mahasiswa belajar untuk tidak egois dan terbuka terhadap dinamika masyarakat. Di sinilah kedewasaan tumbuh bukan dari teori, tapi dari realitas.

Pada akhirnya, Tanggunggunung adalah guru kehidupan. Ia tidak memberikan nilai berupa angka, tetapi nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam hati. Bukan hanya soal menyelesaikan program kerja dan mendapat sertifikat pengabdian, tetapi tentang bagaimana pengalaman di sana membentuk cara pandang kita terhadap hidup. Kita belajar bahwa menjadi manusia bukan hanya soal menjadi pintar atau sukses, tetapi juga tentang mampu hidup bersama, menghargai perbedaan, dan menanamkan kebaikan di manapun berada.

Tanggunggunung mungkin hanya sebuah titik kecil di peta, tapi bagi mereka yang pernah hadir dan belajar di sana, ia akan selalu menjadi titik balik tempat di mana pengabdian berubah menjadi pemahaman, dan tugas kampus berubah menjadi perjalanan makna. Di sanalah arti hidup perlahan terbuka, pelan tapi pasti.

## **Menemukan Makna dalam Ketidaksengajaan di Desa Tanggunggunung**

*Rohma Pusparini*  
1860101221019

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya di Desa Tanggunggunung dimulai dengan cerita yang tidak terduga. Sejak awal, saya tidak menyangka akan mengikuti program KKN secepat ini. Pendaftaran yang tergesa-gesa tanpa tahu menahu tentang lokasi-lokasi yang akan dipilih, membuat saya hanya mengikuti alur tanpa harapan yang tinggi. Desa Tanggunggunung menjadi satu-satunya desa yang menarik perhatian saya dari beberapa pilihan lokasi yang tersisa hari itu. Saya memilih desa itu secara spontan mengingat cerita unik di baliknya. Dimana hari itu saya pernah tersesat dalam perjalanan pulang dari JLS Sine bersama teman-teman. Hari itu, saya menganggapnya sebagai kejadian yang lucu, tetapi siapa yang menyangka jika kejadian itu juga yang membawa saya ke desa ini lagi.

Hari-hari pertama KKN di desa ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Perbedaan suhu antara pegunungan dan perkotaan membuat saya harus beradaptasi, bukan hanya secara fisik, tetapi juga mental. Karena kegiatan belum mulai dilaksanakan, saya lebih banyak menghabiskan waktu di posko. Waktu terasa lambat, dan saya sempat merasa hampa karena belum tahu harus melakukan apa selain mengikuti kegiatan-kegiatan rutin masyarakat desa setempat.

Namun semuanya mulai berubah di hari kesepuluh. Saat itu, saya diberi kesempatan untuk membantu seksi humas membagikan undangan kepada warga untuk kegiatan sosialisasi UMKM yang akan diselenggarakan oleh divisi saya, yaitu divisi ekonomi. Pengalaman ini menjadi titik balik yang membuat saya merasa lebih terhubung dengan desa dan masyarakatnya. Saya berkeliling dari rumah ke rumah, menyusuri jalan-jalan kecil yang belum pernah saya lewati. Dari kegiatan sederhana ini, saya mulai mengenal wajah-wajah ramah warga, suasana desa yang tenang, dan cerita-cerita kecil yang memperkaya pengalaman saya.

Di balik keberagaman informasi mengenai data-data pelaku UMKM di desa, terdapat satu sosok yang membantu divisi saya melaksanakan tugas ini. Orang itu adalah pelaku UMKM sukses yang mengelola usaha kopi. Ucca Kopi adalah nama tempat beliau membuka usaha. Meskipun dalam bentuk warung kopi, tetapi anak-anak muda hingga teman-teman KKN saya banyak menghabiskan waktu di tempat ini untuk sekedar bersantai atau mengerjakan tugas selama KKN. Selain itu, pemilik Ucca Kopi juga merupakan pengelola UMKM di desa tersebut yang bekerja sama dengan Pemerintah Kecamatan Tanggunggunung. Oleh karena itu, ia memiliki data pelaku UMKM di desa tersebut secara lengkap dan banyak membantu divisi saya.

Puncak kegiatan kami terjadi pada tanggal 14 Juli 2025. Hari itu, divisi ekonomi menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan UMKM dengan tema “UMKM GO DIGITAL”. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada para pelaku usaha lokal tentang

pentingnya pemasaran digital di era sekarang. Kami membagikan lebih dari tiga puluh undangan, dan ternyata respon warga sangat positif. Melihat antusiasme warga, saya merasa bahwa upaya kami, meskipun sederhana, memiliki dampak nyata.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus dimulai dengan rencana yang matang. Kadang justru dari langkah-langkah spontan dan tidak terduga, kita bisa menemukan makna dan pembelajaran yang mendalam. Desa Tanggunggunung dan teman-teman KKN yang saya temui mengajarkan saya tentang pentingnya mendengar, memahami, dan hadir secara utuh dalam setiap interaksi dengan masyarakat.

Kesan saya terhadap desa ini sangatlah positif. Warga desa yang ramah, lingkungan yang asri, serta semangat gotong royong yang masih kuat membuat saya merasa seperti di rumah sendiri. Meskipun butuh waktu lama untuk beradaptasi dengan suhu di tempat tersebut, serta akses jalan yang sulit di beberapa tempat. Pesan yang saya bawa pulang adalah bahwa setiap tempat memiliki potensi, dan tugas kita sebagai mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian masyarakat adalah membantu menyinari potensi tersebut agar semakin bersinar.

Kkn bukan hanya tentang program kerja, laporan, atau kehadiran fisik di desa. Lebih dari itu, KKN adalah perjalanan untuk menemukan sisi manusiawi dalam diri kita, memperluas cara pandang, serta belajar hidup bersama dan untuk orang lain. Dan bagi saya, Desa

Tanggunggunung akan selalu menjaadi bagian dari perjalanan berharga itu.

## **Desa Tanggungnung Bangkit: Kkn Sebagai Media Transformasi Sosial Dan Ekonomi**

*Rafli Vincent Andrey*  
1860403223133

Pengalaman Berharga Kuliah Kerja Nyata di Desa Tanggungnung Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Desa Tanggungnung dikenal dengan keindahan alamnya, keramahan warganya, serta potensi pertanian yang belum tergarap secara maksimal. Kedatangan kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga sekitar. Hal ini menjadi awal yang baik bagi kami untuk menjalin hubungan dan merancang program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggungnung menjadi salah satu pengalaman paling berharga dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya. Selama satu bulan penuh, saya dan rekan-rekan satu tim menjalani kehidupan bersama masyarakat desa, terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial, dan belajar banyak hal yang tidak kami temukan di bangku kuliah.

Salah satu program utama kami adalah sosialisasi UMKM Go Digital, yang bertujuan untuk membantu para pelaku usaha kecil di desa agar dapat memasarkan produk mereka secara lebih luas melalui platform digital. Kami memberikan pelatihan sederhana mengenai penggunaan media sosial, membuat katalog digital, serta cara berjualan melalui marketplace. Antusiasme para pelaku UMKM, terutama ibu-ibu rumah tangga, sangat luar

biasa. Meski sebagian besar belum familiar dengan teknologi digital, semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Momen ini membuka mata saya tentang pentingnya peran mahasiswa dalam membawa perubahan kecil namun berarti di tengah masyarakat.

Selain program digitalisasi UMKM, kami juga aktif membantu di bidang pendidikan. Setiap pagi, kami ikut mengajar di SD setempat. Menghadapi anak-anak dengan segala keceriaan dan keunikannya memberikan kebahagiaan tersendiri. Kami membantu guru dalam mengajar mata pelajaran dasar seperti Matematika dan Bahasa Indonesia, serta mengadakan kegiatan belajar sambil bermain untuk meningkatkan semangat belajar anak-anak.

Di sisi lain, perhatian kami juga tertuju pada kalangan lansia. Setiap akhir pekan, kami mengadakan senam lansia bersama para orang tua di balai desa. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kebugaran fisik mereka, tetapi juga menjadi ajang berkumpul dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Saya belajar bahwa kesehatan bukan hanya urusan individu, tetapi juga hasil dari kebersamaan dan perhatian komunitas.

Pada sore hari, kegiatan kami dilanjutkan dengan mengajar ngaji bagi anak-anak dan remaja. Suasana sore yang tenang, dipadu dengan semangat anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, membuat kegiatan ini menjadi momen yang sangat menyentuh hati. Saya merasa terhubung lebih dalam dengan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

Tidak hanya terlibat dalam program-program sosial, kami juga berbaur dengan masyarakat melalui kegiatan gotong royong. Salah satu yang paling berkesan adalah ketika kami bersama warga memperbaiki jalan desa yang rusak. Kegiatan ini cukup berat secara fisik, namun kebersamaan dan semangat kerja sama membuat semuanya terasa ringan dan menyenangkan.

Selama KKN, kami juga menghadapi tantangan nyata yang dirasakan oleh masyarakat, yaitu kesulitan air bersih. Di musim kemarau, banyak warga yang harus berjalan jauh untuk mendapatkan air. Situasi ini menjadi pengingat betapa pentingnya akses terhadap sumber daya dasar, dan membuat kami lebih menghargai hal-hal yang selama ini dianggap biasa.

KKN di Desa Tanggunggunung bukan sekadar pengabdian, melainkan pembelajaran hidup yang utuh. Saya belajar tentang kerja sama, empati, kesabaran, dan ketulusan dalam melayani masyarakat. Lebih dari itu, saya belajar menjadi manusia yang lebih peduli dan bersyukur.

## **Cerita Pengabdian Seorang Mahasiswa Di Pelosok Tulungagung**

*Meyza Anggi Sagita*  
1860407223113

Desa Tanggunggunung, sebuah wilayah di ujung selatan Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, menyimpan pesona alam dan kearifan lokal yang masih terjaga. Dikelilingi perbukitan dan ladang hijau, desa ini menjadi tempat pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung pada tahun 2025. Selama kurang lebih 40 hari, para mahasiswa yang tergabung dalam kelompok KKN ini hidup berdampingan dengan masyarakat desa, belajar, mengabdikan, dan tumbuh bersama.

Perjalanan dimulai dari kampus menuju lokasi yang cukup jauh dari pusat kota. Medan yang terjal dan akses jalan yang sempit tidak menyurutkan semangat para mahasiswa. Dengan membawa semangat, kami datang tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai pembelajar yang ingin memahami kehidupan desa dari dekat. Setibanya di lokasi, sambutan hangat dari perangkat desa dan warga membuat para mahasiswa merasa diterima seperti keluarga sendiri. Hari-hari di Tanggunggunung diisi dengan beragam aktivitas yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Program kerja kami mencakup bidang pendidikan, keagamaan, lingkungan, dan ekonomi. Saya anggota dari divisi Pendidikan memiliki program kerja untuk

membantu anak-anak SD di desa. Di bidang pendidikan, mahasiswa mengedukasi anak-anak SD tentang menabung dan anti bullying di 2 SD. Program kerja pertama di SDN 4 Tanggunggunung dan kedua di SDN 2 Tanggunggunung. Lalu, anak-anak diberikan celengan kaleng untuk diwarnai se kreatif mungkin dan diberikan totebag polos untuk kegiatan ecoprinting. Anak-anak yang awalnya pemalu perlahan menjadi aktif dan antusias mengikuti kegiatan. Selain itu, dari devisi Pendidikan diminta bantuan untuk melatih baris serta lomba dalam acara PHBN di SDN 2 Tanggunggunung.

Salah satu momen paling berkesan adalah saat saya dan rekan-rekan mengadakan kegiatan “Menabung Sejak Dini” untuk siswa-siswi sekolah dasar. Program ini tidak hanya mengajarkan pentingnya menabung, tetapi juga mengajak anak-anak untuk membuat celengan dari bahan daur ulang. Lewat pendekatan ramah anak dan kreatif, para mahasiswa berhasil menanamkan nilai hemat, tanggung jawab, serta cinta lingkungan sejak usia dini. Kegiatan ini bahkan mendapat apresiasi dari guru dan orang tua siswa.

Di bidang keagamaan, mahasiswa KKN turut serta dalam kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an), mengajar mengaji, serta membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid. Tak jarang, mereka juga menjadi imam salat, dan pendamping anak-anak dalam belajar doa sehari-hari. Kehadiran mahasiswa KKN memberi warna baru dalam kehidupan religius di desa, tanpa mengubah tradisi yang telah ada. Mereka justru memperkuatnya dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Kalau tidak KKN ini mungkin aku nggak bakal ngerasain

menjadi guru ngaji. Tak kalah penting adalah program lingkungan dan kebersihan. Mahasiswa menginisiasi gerakan gotong royong membersihkan lingkungan desa, posyandu dan senam.

Selain itu, di bidang ekonomi juga telah melaksanakan sosialisasi kegiatan UMKM bagi warga sekitar Desa Tanggunggunung yang diadakan di Balai Desa. Sebagai bagian dari divisi ekonomi dalam tim KKN UIN Satu Tulungagung, tugas kami adalah sederhana namun bermakna: membantu masyarakat desa dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal mereka. Tanggunggunung bukanlah desa yang asing dengan kerja keras. Mayoritas warganya adalah petani dan pengrajin. Ada yang membuat olahan makanan seperti keripik singkong ataupun keripik pisang. Namun, yang menjadi masalah adalah pemasaran dan manajemen usaha yang belum optimal. Di sinilah kami mencoba hadir, bukan sebagai ahli, tapi sebagai teman berbagi dan belajar bersama.

Interaksi sosial antara mahasiswa dan warga pun berjalan akrab. Mereka tinggal di rumah warga, makan bersama dan terlibat dalam acara desa. Dari sini, kami belajar nilai-nilai solidaritas, kerja keras, dan kesederhanaan. Banyak hal yang tidak diajarkan di ruang kelas justru mereka temukan di tengah kehidupan masyarakat desa. Pengalaman ini menjadi refleksi mendalam tentang arti dari pengabdian sesungguhnya. Ketika hari-hari pengabdian mulai mendekati akhir, perasaan haru menyelimuti. Masyarakat yang awalnya asing kini telah menjadi keluarga. Anak-anak yang semula malu-malu kini sering mampir ke posko KKN hanya

untuk sekadar berbincang atau bermain. Para mahasiswa pun merasa bahwa mereka bukan hanya datang untuk memberi, tetapi juga menerima ilmu kehidupan, kehangatan, dan makna kebersamaan.

KKN di Tanggunggunung bukan sekadar program akademik tahunan, tetapi perjalanan penuh makna yang meninggalkan jejak di hati para mahasiswa dan masyarakat. Di pelosok Tulungagung inilah, mahasiswa UIN SATU belajar tentang makna pengabdian yang sejati yang tak melulu tentang program, tetapi tentang kehadiran, kepekaan, dan cinta pada sesama. Tidak semua berjalan mulus. Tantangan tetap ada, mulai dari sinyal yang sulit, adaptasi dengan makanan lokal, hingga menghadapi dinamika kelompok internal. Namun semua itu menjadi proses pendewasaan diri. Mereka belajar saling memahami, membagi tugas, dan menyelesaikan konflik dengan bijak. KKN bukan hanya soal pengabdian, tapi juga tentang pembentukan karakter dan kepemimpinan.

Kini, kenangan tentang Tanggunggunung tidak hanya tersimpan dalam dokumentasi foto atau laporan kegiatan, tapi juga melekat di hati. Kami pulang membawa lebih dari sekadar pengalaman, dengan rasa syukur, pelajaran hidup, dan ikatan emosional yang sulit dilupakan. Desa kecil di lereng bukit telah menjadi bagian dari perjalanan besar kami sebagai insan akademis yang kelak diharapkan bisa memberi dampak nyata bagi masyarakat.

## **Mengabdikan dengan Hati: Rekam Jejak di Desa Tanggunggunung**

*Istahyul Khusnul Khotimah  
1860303222022*

Desa Tanggunggunung, sebuah tempat yang dikelilingi oleh keindahan alam pegunungan, menyimpan banyak cerita dan pengalaman yang tak terlupakan. Selama sebulan kami tinggal di desa ini, kami merasakan betapa hangatnya sambutan masyarakat setempat. Mereka adalah orang-orang yang sederhana, namun memiliki semangat dan ketulusan yang luar biasa. Setiap hari, kami berinteraksi dengan mereka, belajar tentang kehidupan mereka, dan berusaha memberikan kontribusi yang berarti. Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat kami mengunjungi rumah-rumah warga. Kami disambut dengan ramah, sering kali dengan hidangan sederhana yang disiapkan dengan penuh kasih. Makanan yang mereka sajikan, meskipun sederhana, terasa istimewa karena dibuat dengan cinta. Kami belajar bahwa kebersamaan dalam berbagi makanan adalah salah satu cara untuk mempererat hubungan antarwarga. Setiap suapan mengandung cerita dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Di tengah kesibukan kami, kami juga menyempatkan diri untuk menjelajahi keindahan alam sekitar. Tanggung Gunung memiliki pemandangan yang menakjubkan, mulai dari hamparan sawah yang hijau hingga hutan yang rimbun. Kami sering melakukan trekking ke puncak bukit untuk menikmati matahari terbenam. Momen-momen ini menjadi waktu refleksi

bagi kami, di mana kami bisa merenungkan perjalanan yang telah kami lalui dan harapan untuk masa depan desa ini. Kegiatan di desa tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga melibatkan berbagai tradisi dan budaya lokal. Kami berkesempatan untuk ikut serta dalam perayaan adat yang diadakan oleh masyarakat. Suasana penuh keceriaan dan kebersamaan membuat kami merasa seolah-olah menjadi bagian dari keluarga besar mereka. Melalui tarian dan musik tradisional, kami merasakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Desa Tanggung Gunung.

Kami juga terlibat dalam kegiatan pertanian bersama para petani. Mereka dengan sabar mengajarkan kami cara menanam padi dan merawat tanaman. Kami belajar tentang pentingnya ketekunan dan kerja keras dalam setiap langkah. Melihat hasil panen yang melimpah setelah berbulan-bulan bekerja keras memberikan kami rasa syukur yang mendalam. Kami menyadari bahwa setiap butir padi yang dihasilkan adalah hasil dari usaha dan pengorbanan yang tidak sedikit. Di sisi lain, kami juga menyaksikan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Meskipun mereka memiliki semangat yang tinggi, masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal infrastruktur dan akses pendidikan. Kami merasa tergerak untuk membantu mereka, meskipun dalam kapasitas yang terbatas. Kami berusaha memberikan dukungan dan ide-ide yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan tersebut.

Kehidupan di Desa Tanggung Gunung mengajarkan kami banyak hal tentang arti kebersamaan, saling menghormati, dan pentingnya menjaga hubungan

baik antarwarga. Kami belajar bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang lebih baik. Melalui kerja sama dan kolaborasi, kami yakin bahwa desa ini dapat berkembang dan mencapai potensi penuhnya. Pengalaman kami di Desa Tanggung Gunung bukan hanya sekadar pengabdian, tetapi juga perjalanan yang memperkaya jiwa. Kami pulang dengan membawa kenangan indah, pelajaran berharga, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Semangat mengabdikan dengan hati ini akan selalu kami bawa, sebagai pengingat bahwa setiap langkah kecil dapat memberikan dampak yang besar. Desa Tanggung Gunung telah menjadi bagian dari perjalanan hidup kami, dan kami berharap dapat kembali suatu saat nanti untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai. Kami percaya bahwa dengan kerja keras dan semangat gotong royong, masyarakat Desa Tanggung Gunung akan terus maju dan sejahtera.

## **Jejak Langkah Pengabdian di Tanggungnung**

*Meida Futifatius Sabila*

*1860304223224*

Pengabdian di Desa Tanggungnung, Kabupaten Tulungagung, melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam hidup saya. Saya berkesempatan belajar dan berkontribusi langsung kepada masyarakat desa yang menghadapi beragam tantangan, terutama terkait kesulitan mendapatkan air bersih.

Setiap hari di posko penuh dengan dinamika dan drama tersendiri. Kondisi air yang sangat terbatas membuat kami harus antre panjang untuk mandi dan mengambil air. Tak jarang kami harus rela bangun pagi-pagi sekali agar bisa mendapatkan air sebelum habis. Begitu pula saat mengambil makan, antrean panjang menuntut kami untuk bersabar dan saling menghargai. Namun, di tengah keterbatasan itu, kami belajar arti sebenarnya dari kebersamaan. Walau fisik lelah, semangat gotong royong tetap kuat di antara kami. Kami saling membantu, saling menyemangati, dan perlahan menjadikan posko seperti rumah kedua.

Malam-malam di posko menjadi saat yang istimewa. Meskipun rasa lelah melanda, kami sering berkumpul sambil bernyanyi bersama, suara gitar mengiringi lagu penuh keceriaan yang memepererat ikatan persahabatan. Tawa yang mengalir tulus menjadi pelipur lara dari beratnya aktivitas harian. Momen kebersamaan

ini memberikan penyegaran hati dan semangat baru untuk menjalani sisa hari pengabdian.

Suatu malam, kami menyempatkan diri pergi ke pasar malam di Gedangan. Tempat itu dipenuhi dengan lampu warna-warni, aroma makanan khas, dan suara riuh permainan anak-anak. Di tengah rutinitas yang padat, pasar malam menjadi hiburan sederhana yang memberi kebahagiaan. Kami berjalan menyusuri kios-kios sambil tertawa, jajan makanan ringan, dan menikmati suasana yang meriah. Rencana melanjutkan ke pantai pun sudah tersusun dengan rapi. Namun, di tengah perjalanan, salah satu teman kami mengalami kecelakaan kecil. Kami semua panik dan segera membantunya. Kejadian itu mengingatkan kami bahwa perjalanan pengabdian tidak hanya penuh tantangan dalam tugas, tapi juga memerlukan kehati-hatian dan solidaritas yang tinggi.

Tak lama setelah kejadian itu, saya pun mengalami cobaan. Di tengah-tengah program KKN, saya harus menjalani perawatan di rumah sakit akibat terkena asap rokok yang membuat saya mengalami gangguan pernapasan. Momen itu menjadi titik refleksi yang mendalam bagi saya. Dalam kondisi lemah, saya merasakan betapa pentingnya dukungan dari teman-teman satu tim. Mereka tidak hanya menjenguk, tetapi juga membantu meringankan beban tugas yang saya tinggalkan. Kepedulian mereka menjadi bukti nyata bahwa KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang membangun hubungan antarmanusia yang kuat dan penuh empati.

Sebagai Divisi Sosial dan Budaya (Sosbud), tugas saya berfokus pada pengembangan pendidikan nonformal, terutama mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap hari saya mengisi waktu mengajar anak-anak dan remaja, membantu mereka membangun landasan agama dan karakter yang baik. Menghadapi mereka yang masih polos dan penuh rasa ingin tahu menjadi tantangan tersendiri. Saya harus menyesuaikan metode belajar agar sesuai dengan kemampuan mereka. Kadang mereka sulit fokus, kadang pula terlalu aktif. Tapi semua itu saya hadapi dengan sabar dan tulus.

Dengan keterbatasan sarana dan prasarana, saya dituntut untuk kreatif dalam mengajar. Saya menggunakan media sederhana dan pendekatan yang mudah dipahami agar anak-anak aktif belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kami menyanyikan lagu-lagu islami bersama, membuat kuis sederhana, hingga belajar sambil bermain agar suasana tetap menyenangkan. Melihat perkembangan dan semangat mereka memberi saya kepuasan tersendiri, bukti bahwa perjuangan kami selama KKN tidak sia-sia.

Selain mengajar, saya dan tim Sosbud juga mengadakan kegiatan sosial lainnya seperti lomba mewarnai, belajar huruf hijaiyah, hingga pelatihan adab dalam keseharian. Anak-anak desa sangat antusias mengikuti semua kegiatan. Wajah ceria mereka saat menerima hadiah sederhana seperti pensil atau makanan ringan, menjadi kebahagiaan tersendiri. Itu membuktikan bahwa perhatian dan sentuhan kecil bisa memberikan dampak besar bagi masa depan mereka.

Jejak langkah pengabdian saya di Desa Tanggunggunung mencerminkan semangat gotong royong, keteguhan hati, dan optimisme yang tumbuh di tengah keterbatasan. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal waktu, tetapi tentang bagaimana kehadiran kita bisa membawa dampak positif bagi sesama. Pengalaman ini mengajarkan saya arti ketulusan, kerja sama, dan pentingnya membaur dengan masyarakat. Semoga pengalaman ini menjadi inspirasi, tidak hanya bagi saya, tetapi juga bagi semua yang terlibat, agar terus melayani masyarakat dengan sepenuh hati dan menjadikan setiap langkah kecil sebagai bagian dari perubahan.

## **Petualangan Di Posko Dengan Pemandangan Belakang Pemukiman**

*Kiki Sefita Yuriani*  
1860205223220

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu babak terpenting dalam perjalanan mahasiswa, sebuah jembatan yang menghubungkan ilmu di kampus dengan realitas masyarakat. Namun, bagi tim KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung, penempatan di Desa Tanggunggunung, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, adalah sebuah petualangan yang tak biasa. Alih-alih mendapatkan posko di tengah keramaian atau di pinggir hutan yang sepi, mereka ditempatkan di sebuah lokasi unik: sebuah posko dengan pemandangan langsung ke belakang pemukiman warga. Situasi ini, yang awalnya mungkin terlihat kurang ideal dan sedikit mengkhawatirkan, justru menjadi kunci dari pengalaman KKN paling menyenangkan dan penuh makna. Posko yang terpisah namun dekat dengan kehidupan warga ini seakan memberikan ruang privasi untuk tim, sekaligus akses tak terbatas untuk mengamati dan berinteraksi dengan komunitas.

Posko yang berada di sisi belakang pemukiman warga memberikan atmosfer yang berbeda dan personal. Tanpa hiruk-pikuk jalan raya, hari-hari mereka dimulai dengan suara-suara khas pedesaan yang menenteramkan: kokok ayam di pagi buta, obrolan pagi dari tetangga yang terdengar samar-samar, dan tawa ceria anak-anak yang bermain di halaman belakang. Suasana ini secara

langsung memupuk kebersamaan di antara anggota tim KKN. Mereka memulai hari dengan ritual memasak bersama, sarapan di teras posko sambil memandangi ke arah aktivitas warga, dan merencanakan program kerja dengan latar belakang kehidupan yang nyata dan sederhana. Interaksi di antara mereka menjadi lebih intens dan personal, menjadikan posko itu bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah "rumah" dan saksi bisu dari ikatan persahabatan yang kokoh. Di sini, mereka belajar untuk saling melengkapi dan bekerja sebagai satu kesatuan, jauh dari distraksi yang biasa ditemui di kehidupan kampus.

Rutinitas harian mereka adalah bagian dari petualangan itu sendiri. Untuk mencapai balai desa atau sekolah, mereka harus menyusuri jalan setapak di belakang rumah-rumah warga. Perjalanan ini, yang semula dianggap sebagai rintangan, justru menjadi kesempatan emas untuk berinteraksi lebih dekat. Setiap hari, mereka disambut oleh sapaan ramah dari ibu-ibu yang sedang mencuci piring, obrolan singkat dengan bapak-bapak yang mengurus kebun di belakang rumah, atau lambaian tangan hangat dari anak-anak yang berlarian. Momen-momen kecil inilah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari hari-hari mereka. Perjalanan ini mengajarkan mereka bahwa pengabdian tidak hanya tentang program besar, tetapi juga tentang hubungan personal yang dibangun dari interaksi kecil sehari-hari. Hubungan yang terjalin tulus ini membuat mereka merasa benar-benar diterima, bukan sekadar sebagai tamu yang datang dan pergi.

Keunikan posko ini juga memberikan perspektif yang berbeda tentang kehidupan desa. Di malam hari, kegelapan dan keheningan di sekitar posko menciptakan suasana yang tenang. Langit yang bersih dari polusi cahaya menampilkan jutaan bintang, menjadi pemandangan yang memukau. Keterbatasan akses terhadap hiburan modern membuat mereka kembali menikmati hal-hal sederhana: bermain gitar, bercerita di teras, atau sekadar duduk hening menikmati malam sambil mendengarkan suara jangkrik dan percakapan samar dari rumah-rumah warga. Pengalaman ini membuka mata mereka tentang pentingnya kesederhanaan, kehadiran, dan rasa syukur atas apa yang telah alam dan komunitas sediakan. Mereka belajar bahwa kebahagiaan sejati sering kali berada dalam momen-momen kecil yang damai.

Meskipun berada di lokasi yang sedikit terpisah, semangat mengabdikan mereka tidak pernah surut. Justru sebaliknya, hal ini menuntut mereka untuk lebih mandiri dan proaktif dalam mendekati masyarakat. Mereka menyusun jadwal kunjungan dan program kerja dengan lebih matang. Setiap hari, mereka turun ke desa dengan semangat yang berlipat ganda. Mengajar anak-anak di sekolah, mengadakan bimbingan mengaji, hingga penyuluhan tentang kebersihan lingkungan, semua dilakukan dengan antusiasme yang tinggi. Warga desa yang melihat perjuangan dan semangat mereka pun merespons dengan kehangatan yang sama. Mereka disambut dengan ramah, sering diundang untuk makan bersama, dan diajak terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Komunikasi yang intensif dan pendekatan yang tulus berhasil membangun jembatan persahabatan yang

kuat, membuktikan bahwa jarak fisik bukanlah penghalang untuk menyatu dengan masyarakat. Salah satu program yang paling berkesan adalah saat mereka membantu menggerakkan bank sampah desa, yang mendapat sambutan sangat positif dari warga.

Pada akhirnya, KKN UIN SATU di Desa Tanggunggunung menjadi kenangan abadi. Posko dengan pemandangan belakang pemukiman warga, yang awalnya dikira sebagai kendala, justru menjadi katalisator bagi persahabatan yang kokoh dan pembelajaran hidup yang mendalam. Mereka kembali ke kampus bukan hanya dengan laporan KKN yang lengkap, tetapi juga dengan hati yang penuh rasa syukur, persahabatan yang tak tergantikan, dan pemahaman baru tentang arti kehidupan. Pengalaman ini menjadi bukti nyata bahwa di tempat yang paling tidak terduga sekalipun, kebahagiaan dan pembelajaran hidup yang paling berharga dapat ditemukan.

## **Ketika Lelah Jadi Tawa, dan Asing Jadi Saudara Kisah Kasih KKN Desa Tanggung Gunung**

*Amelia Dwi Nur Azizah  
1860405222093*

KKN selalu terdengar seperti program formal yang harus diselesaikan demi kelulusan. Namun bagi penulis, KKN di Tanggung Gunung berubah menjadi kisah hidup yang jauh dari sekadar lembaran laporan akhir. Datang dengan semangat penuh, membawa koper harapan dan ransel rencana yang telah disusun sejak jauh hari. Dalam bayangan penulis, KKN hanya tentang mengajar anak-anak, membuat program kerja, berfoto bersama warga. Tapi begitu kaki penulis menginjakkan tanah Tanggung Gunung, bayangan itu mulai retak perlahan.

Jalan menuju posko begitu sempit dan rusak, berkelok menanjak seolah menguji setiap tekad yang masih tersisa. Sepeda motor sempat nyaris tergelincir, penulis dan teman-teman harus turun, berjalan kaki sambil tertawa gugup. Truk yang membawa barang-barang keperluan posko juga sempat mengalami kesulitan karena jalannya yang begitu menanjak. Saat malam pertama tiba, penulis baru menyadari bahwa air bersih bukanlah sesuatu yang bisa ditemukan di keran. Untuk sekadar mencuci muka, penulis harus menadah air dari tandon yang sudah dibuat oleh teman-teman penulis.

Penulis dan teman-teman saling pandang dalam diam saat malam pertama itu, terkurung dalam posko sederhana berdinding lumut yang lembab, dengan suara

angin dan suara hewan-hewan yang tak pernah penulis dengar sebelumnya. Di luar, langit berwarna gelap begitu pekat. Di dalam, penulis mulai menyadari, ini bukan sekadar pengabdian. Ini perjalanan masuk ke dunia nyata, di mana fisik, mental, dan hati penulis dan teman-teman benar-benar diuji. Dan di sanalah, cerita ini dimulai.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya bagaimana rasanya hidup bersama selama 40 hari dengan 33 kepala dalam satu rumah. Makan seadanya, tidur berdesakan, antri mandi, saling berebut tempat duduk, bahkan sesekali saling adu ego karena kelelahan dan perbedaan pendapat. Di awal, penulis sempat ragu apakah bisa bertahan menjalani hiruk pikuk seperti ini. Apakah mungkin bisa membaur dengan banyak karakter yang berbeda dalam waktu yang cukup lama.

Namun perlahan, semua kekhawatiran itu runtuh. Hari demi hari kami mulai saling memahami. Yang tadinya sekadar teman kelompok, mulai terasa seperti keluarga. Kami berbagi tawa, cerita, beban, dan semangat. Kami merasakan kesulitan yang sama, dan itu yang justru menguatkan kami. Ketika satu orang sakit, yang lain sigap membantu. Ketika satu orang sedih, yang lain datang menghibur. Ketika satu orang marah, yang lain mencoba menenangkan. Semua itu membentuk rasa kebersamaan yang tulus, tanpa dibuat-buat.

Dari KKN ini, penulis belajar banyak hal tentang arti kebersamaan, pentingnya saling peduli, cara menghargai satu sama lain, serta bagaimana perbedaan bisa menjadi kekuatan jika dijalani dengan hati terbuka. Tanggung Gunung bukan hanya menjadi tempat KKN,

tapi rumah kedua yang penuh makna. Posko sederhana itu menjadi saksi tumbuhnya persaudaraan yang indah. Tandon air di samping rumah, tempat penulis mencuci muka setiap malam sambil mendengar suara-suara aneh dari balik gelap, kini terasa lucu untuk dikenang. Teras posko yang dulu jadi tempat mengobrol, curhat, dan bercanda, bernyanyi bersama kini terasa kosong namun penuh kenangan.

KKN ini bukan hanya tentang pengabdian, tapi tentang perubahan. Perubahan cara pandang, perubahan hati, dan perubahan dalam melihat dunia. Dan semua itu, akan terus hidup dalam ingatan penulis sebagai salah satu kenangan paling berharga dalam hidup. Karena di Desa Tanggung Gunung, penulis tidak hanya belajar mengabdikan, tapi juga menemukan makna sejati dari keluarga tanpa darah, dan rumah tanpa tembok permanen.

Meski KKN penuh cerita indah, bukan berarti semua berjalan mulus sejak awal. Dalam proses pelaksanaan program kerja, pernah terjadi gesekan di antara kami, sesama anggota tim. Perbedaan pendapat, persepsi, dan cara pandang membuat beberapa momen terasa panas dan menegangkan. Penulis sendiri sempat merasa ragu dan kurang percaya diri khawatir apakah akan mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik, apalagi di tengah tekanan situasi dan dinamika kelompok.

Namun keraguan itu perlahan memudar ketika kegiatan dimulai. Salah satu momen yang paling membekas adalah saat mengajar mengaji anak-anak di desa. Sambutan mereka begitu hangat dan penuh antusias. Mata mereka berbinar saat kami datang, mereka tertawa,

bercanda, dan penuh menguras emosi penulis dan teman-teman. Namun penulis sangat bangga dengan semangat mereka, meski dalam keterbatasan, justru menjadi penyemangat terbesar bagi kami. Dari sanalah, kepercayaan diri mulai tumbuh kembali, dan penulis pun merasa sangat termotivasi untuk menjalankan peran sebaik mungkin.

Setiap harinya, penulis juga aktif mengikuti kegiatan sosial di masyarakat, terutama budaya yasinan dan tahlilan yang diadakan rutin oleh ibu-ibu desa. Duduk bersama mereka, mendengarkan lantunan doa, dan berbagi cerita selepas acara membuat penulis merasa benar-benar diterima. Suasana yang awalnya terasa asing kini berubah menjadi hangat. Tidak ada lagi rasa canggung, yang ada justru kebersamaan yang sederhana namun bermakna.

Ada pula tetangga sekitar yang dengan tulus membagikan hasil panen mereka singkong, pisang, bahkan kadang sayur-sayuran. Kami, anak-anak posko, mengolah bahan-bahan itu bersama merebus singkong, menggoreng pisang, atau memasak sayur bening untuk makan bersama. Sering kali, makanan itu pun kami bagi kembali ke tetangga sekitar, sebagai bentuk rasa syukur dan balasan atas kebaikan mereka.

Dari kebiasaan saling memberi dan menerima itulah, terbangun rasa kasih yang nyata. Tidak hanya antara kami dengan warga, tapi juga di dalam hati kami sendiri. KKN di Tanggung Gunung bukan sekadar program akademik, tapi perjalanan batin yang membuat

kami belajar tentang manusia, kehidupan, dan arti dari sebuah kebersamaan.

Hari-hari terus berlalu, dan tanpa disadari waktu KKN kami mulai mendekati akhir. Aktivitas di posko yang dulunya penuh dinamika kini justru terasa sangat berarti. Setiap tawa, lelah, dan kebersamaan menjadi bagian dari rutinitas yang sulit digantikan. Penulis mulai merasakan betapa beratnya hari-hari terakhir itu bukan karena capek, tapi karena bayangan akan perpisahan yang semakin dekat.

Rasanya sesak ketika membayangkan harus meninggalkan teman-teman yang sudah seperti saudara sendiri. Hidup bersama, suka duka bersama, bahkan saling menguatkan di tengah segala keterbatasan. Tak kalah berat, adalah saat harus mengucapkan selamat tinggal pada anak-anak yang selama ini penulis ajar mengaji. Mereka yang setiap hari menyambut dengan senyum, antusias saat belajar, dan tulus saat berkata, “Kak, besok ngaji lagi ya...”

Belum siap rasanya kembali ke rutinitas kampus, kembali ke dunia nyata setelah semua kehangatan ini. Tanggung Gunung telah menjadi tempat berharga bukan hanya karena program kerja yang dijalani, tapi karena hati yang tertinggal di dalamnya. Di sanalah penulis merasa tumbuh, menyatu, dan benar-benar belajar tentang kehidupan.

## **Narasi Kecil dari Desa yang Mengajarkan Arti Kehidupan**

*Febri Anggir Saputra  
1860310222030*

Desa Tanggunggunung merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa Tanggunggunung menjadi tempat saya untuk mengabdikan selama 40 hari. Desa Tanggunggunung adalah desa yang saya jadikan sebagai tempat dalam melaksanakan program kerja selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung. Desa ini memberikan pemahaman mengenai cara dan arti dari kehidupan yang dijalani dengan penuh kesabaran, kegigihan, serta ketulusan. Tanggunggunung bukanlah sebuah tempat untuk saya tinggal selama Kuliah Kerja Nyata (KKN), namun saya belajar mengenai kehidupan yang sesungguhnya. Desa Tanggunggunung mempunyai banyak hutan yang hijau dan lebat dengan perbukitan yang sangat luas. Suasana daerah pedesaan yang sangat asri, udara yang bersih, serta warga masyarakat yang saling menyapa di setiap pagi. KKN bukan sekedar mengenai pengabdian kepada masyarakat namun sebagai jembatan dalam menyatukan sebuah hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, harapan dengan kenyataan, serta mempunyai ilmu dengan hati nurani yang baik.

Setibanya saya di Desa Tanggunggunung, saya disambut dengan baik dan hangat oleh masyarakat desa, dengan semua keramahan yang diberikan saya merasa senang dan bahagia. Senyuman yang hangat dan tulus menjadi simbol keterbukaan bagi saya dan masyarakat

Desa Tanggunggunung. Disini saya menyadari bahwasanya kehidupan bukan seberapa banyak pencapaian yang dapat diraih, akan tetapi tentang bagaimana dapat hadir dan memberi arti kepada orang lain. Kehidupan sosial masyarakat Desa Tanggunggunung mengajarkan kepada saya mengenai solidaritas dan gotong royong yang sangat tinggi. Tidak ada pamrih namun hanya lah niat yang sangat tulus untuk saling tolong menolong. Semangat kebersamaan para warga yang saya kagumi. Desa Tanggunggunung mengajarkan bahwa dengan kebersamaan dan kekuatan dari masyarakat serta komunitas dapat mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh desa.

Program kerja yang saya dan teman-teman KKN lakukan di Desa tanggunggunung dilakukan dengan hati yang tulus. Program kerja diharapkan akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat Desa Tanggunggunung. Saya melaksanakan program kerja dengan baik dan hati yang senang. Pada saat melaksanakan program kerja saya bertemu dengan masyarakat sekitar, anak sekolah, dan masih banyak masyarakat yang lain. Mereka sangat antusias menyambut saya. Wajah mereka tersenyum bahagia melihat kedatangan saya untuk melaksanakan program kerja. Terdapat berbagai program kerja yang dirancang untuk dilaksanakan di Desa Tanggunggunung. Pada saat pelaksanaan program kerja saya berinteraksi langsung dengan masyarakat, hal tersebut menjadi bagian yang paling menyentuh hati dan memberikan kesan mendalam. Program kerja saya lakukan dengan teman-teman KKN dilakukan secara bersama-sama. Kekompakkan kami

sangat tinggi sehingga semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya melaksanakan program kerja di SDN 2 Tanggunggunung. Saya disana melaksanakan kegiatan sosialisasi cyberbullying dan ecoprinting untuk anak-anak sekolah dasar. Sosialisasi dihadiri oleh seluruh siswa dan juga para guru. Mereka sangat senang ketika saya dan teman-teman KKN datang. Para siswa mendengarkan penjelasan mengenai arti dari bullying dan selanjutnya terdapat sesi tanya jawab. Saya sangat bangga karena terdapat siswa yang begitu percaya diri untuk maju ke depan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman-teman KKN. Tidak disitu saja, selanjutnya saya dan teman-teman KKN melakukan kegiatan ecoprinting. Disitulah para siswa tidak sabar untuk kegiatan ecoprinting, dan mereka pun sangat semangat sekali.

Saya dan teman-teman KKN membagikan totebag kepada masing-masing siswa yang digunakan untuk ecoprinting. Seluruh siswa membawa barang yang disebutkan oleh teman-teman KKN. Ada yang membawa batu, ulekan sambal, dan masih banyak lagi. Para siswa juga membawa berbagai daun dan bunga yang akan dikreasikan oleh mereka lewat totebag yang sudah diberikan. Selanjutnya para siswa diberikan arahan untuk melakukan ecoprinting. Mereka sangat suka adanya kegiatan ecoprinting dan kelihatan bahagia. Pada saat mengerjakan ecoprinting ada yang saling membantu satu sama lain. Jiwa semangat dan saling membantu begitu kuat antara siswa satu dengan siswa yang lain. Setelah semuanya selesai dikumpulkan untuk dapat melihat

hasilnya dan akan mendapatkan hadiah 3 terbaik. Siswa yang mendapat hadiah sangat senang sekali. Momen disitulah yang menjadi berkesan bagi saya.

Pengalaman saya KKN di Desa Tanggunggunung memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi saya dan mengajarkan kepada saya mengenai arti kehidupan yang tidak semuanya selalu tentang kemewahan, justru kesederhanaan yang ikhlas, tawa dan canda yang tulus, serta kerja sama yang nyata. Desa ini mengajarkan saya untuk lebih bersyukur, peduli terhadap sesama manusia, dan menghargai waktu dan proses dalam setiap perjalanan hidup. Saat ini, usai sudah program kerja dan segala kegiatan KKN saya di Desa Tanggunggunung. Saya pamit undur diri dan akan melanjutkan kuliah saya untuk menggapai masa depan yang cerah. Terimakasih banyak kepada perangkat desa dan semua masyarakat yang sudah menerima saya untuk KKN disini. Saya pulang bukan hanya membawa sebuah laporan kegiatan, akan tetapi saya pulang juga membawa narasi kecil yang sangat bermakna. Narasi yang lahir dari sebuah desa, yang mengajarkan kepada saya tentang arti kehidupan.

## **Belajar Hidup Bermasyarakat: Pengalaman Mahasiswa KKN di Tanggunggunung**

*Farhatun Nisa' Manzilirrahmah  
1860208221009*

Kalau bicara soal pengalaman paling berkesan selama kuliah, buat saya salah satunya adalah saat ikut Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tanggunggunung, Tulungagung, Jawa Timur. Rasanya seperti masuk ke dunia baru, jauh dari bangku kuliah dan teori-teori, dan langsung nyemplung ke kehidupan nyata masyarakat. Di situlah saya dan teman-teman belajar banyak hal, bukan cuma soal pengabdian, tapi juga soal hidup bermasyarakat yang sebenarnya. Selama kurang lebih sebulan di sana, kami tinggal dan berbaur langsung dengan warga. Kegiatan sehari-hari nggak lagi soal kuliah atau tugas, tapi bantuin warga bikin kegiatan desa, ikut kerja bakti, gabung di acara keagamaan, dan sesekali ngobrol santai dengan warga. Dari hal-hal sederhana itu, pelan-pelan kami mulai memahami ritme kehidupan mereka. Ternyata hidup di desa itu nggak sesederhana yang terlihat ada nilai, kebiasaan, dan tradisi yang saling mengikat warganya.

Salah satu tantangan sekaligus pelajaran terbesar buat saya adalah soal adaptasi. Kami datang dari berbagai latar belakang, dan tentu saja banyak hal baru yang awalnya bikin kagok. Tapi justru dari situlah kami belajar menghormati perbedaan. Misalnya, cara mereka menyambut tamu, tata krama saat berbicara dengan orang tua, atau kebiasaan gotong royong yang masih sangat kental. Saya jadi sadar, bahwa ilmu yang dipelajari di

kelas nggak akan cukup kalau nggak dibarengi dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya lokal. Selain itu, KKN juga jadi ajang latihan kerja tim. Kami harus memikirkan program kerja, membagi tugas, menghadapi kendala lapangan, bahkan kadang berdebat soal keputusan terbaik. Tapi justru dari dinamika itu, kami belajar gimana cara berkomunikasi dengan efektif dan menyelesaikan masalah bareng-bareng. Hubungan dengan masyarakat pun nggak bisa asal-asalan. Harus pandai membawa diri, tahu kapan harus bicara, dan kapan cukup mendengarkan.

Yang paling membekas, mungkin soal rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Ikut KKN bikin saya sadar, bahwa jadi warga negara itu bukan cuma soal punya KTP atau ikut pemilu. Tapi juga tentang terlibat aktif dalam kehidupan sosial, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan ikut ambil bagian dalam kemajuan bersama. Hal-hal yang kadang luput kita pikirkan di tengah kesibukan kuliah. Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Tanggunggunung benar-benar membuka mata saya. Dari awalnya cuma datang sebagai mahasiswa, kami pulang dengan banyak pelajaran hidup yang nggak bisa diajarin di ruang kelas. Kami belajar jadi pendengar yang baik, jadi teman diskusi yang bisa dipercaya warga, dan jadi individu yang lebih peka terhadap lingkungan sosial.

Saya yakin, kalau program seperti ini terus dikembangkan, mahasiswa akan punya kesempatan lebih besar untuk tumbuh jadi pribadi yang nggak cuma pintar secara akademik, tapi juga bijak dan matang secara sosial. Dan buat saya pribadi, KKN bukan cuma program wajib

kampus tapi salah satu fase penting dalam perjalanan hidup sebagai manusia yang belajar hidup di tengah masyarakat.

## **Dari Tugas Kuliah Jadi Cerita yang Layak Dikenang**

*Naela Fitri Wulandari*

*1860103223257*

Pada awalnya, kami memulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pola pikir yang sederhana: ini hanyalah salah satu persyaratan akademik yang harus dipenuhi untuk kelulusan. Serangkaian tugas kuliah yang harus diselesaikan, program kerja yang harus dijalankan, serta laporan akhir yang harus disusun. Segalanya terasa sebagai bagian dari rutinitas formalitas akademik yang harus segera dituntaskan. Namun, siapa yang menyangka bahwa Desa Tanggunggunung justru menyuguhkan pengalaman yang jauh melampaui ekspektasi awal kami. Hari demi hari yang kami jalani di desa ini membuka wawasan kami, bahwa apa yang kami lakukan, meskipun tampak sederhana, sesungguhnya membawa dampak dan menyentuh kehidupan masyarakat secara nyata.

Interaksi santai dengan warga, pembelajaran mengenai kearifan lokal, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat secara perlahan membentuk ikatan emosional yang tak dapat diukur hanya dengan angka atau dokumen laporan. Kami menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar proses memberi, melainkan juga tentang menerima. Menerima kebaikan, kepercayaan, dan pelajaran hidup yang tidak pernah kami dapatkan di ruang kelas. Tanpa disadari, pengalaman yang semula dianggap sebagai beban akademik justru berubah menjadi kenangan yang begitu berarti dan sulit untuk dilupakan. Desa Tanggunggunung tidak lagi sekadar menjadi lokasi

pelaksanaan KKN, melainkan telah menjadi rumah kedua yang penuh dengan kesan mendalam dan kerinduan di kemudian hari.

Sejak hari pertama tiba di Desa Tanggunggunung, kami disambut dengan sambutan yang hangat dan penuh keakraban dari warga setempat. Suasana desa yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan, ditambah dengan udara pegunungan yang sejuk serta senyum tulus dari anak-anak hingga orang tua, membuat kami seolah tidak sedang berada di tempat asing. Rasa keterasingan perlahan menghilang, tergantikan oleh rasa diterima dan dihargai. Pengalaman tersebut memberikan kesadaran bahwa kehadiran kami bukan sekadar tamu sementara, tetapi bagian dari kehidupan sosial desa selama masa pengabdian berlangsung. Berbagai aktivitas yang kami jalani, mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan desa, mengajar anak-anak di sekolah atau di rumah-rumah warga, hingga diskusi santai malam hari di posko, bukan hanya menjalankan program kerja semata, tetapi menjadi ruang pembelajaran sosial yang nyata. Setiap kegiatan memiliki nilai dan makna tersendiri yang memperkaya wawasan kami tentang kehidupan bermasyarakat. Kami belajar tentang gotong royong yang masih kental terasa, solidaritas warga yang tinggi, serta semangat kebersamaan yang tak lekang oleh waktu. Seluruh momen itu tidak hanya meninggalkan jejak dalam laporan kegiatan, tetapi juga membekas dalam hati sebagai bagian dari pengalaman hidup yang tak ternilai harganya.

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggunggunung, kami tidak hanya belajar menerapkan teori yang selama ini kami pelajari di bangku

kuliah, tetapi juga memperoleh pelajaran penting yang tidak tertulis dalam buku. Kami belajar tentang empati, toleransi, kerja sama tim, hingga cara menghargai hal-hal kecil yang sering kali terabaikan. Setiap aktivitas yang kami jalani mengandung nilai pembelajaran yang dalam. Misalnya, saat menyusun dan mengelola program kerja bersama tim yang memiliki latar belakang, cara berpikir, dan karakter yang berbeda-beda, kami dilatih untuk saling memahami dan berkompromi demi satu tujuan bersama. Ketika berdiskusi dan bercengkerama dengan ibu-ibu PKK, kami memperoleh wawasan langsung tentang pengelolaan ekonomi rumah tangga dan realitas kehidupan sosial yang sesungguhnya. Bahkan dalam situasi yang tampaknya sepele, seperti ketika listrik padam atau jalanan becek karena hujan, kami belajar tentang kesabaran, fleksibilitas, dan pentingnya menjaga semangat di tengah keterbatasan. Semua pengalaman ini memperkaya perspektif kami sebagai mahasiswa sekaligus manusia yang kelak akan kembali ke masyarakat. Pelajaran-pelajaran tersebut menjadi bekal berharga yang tidak bisa digantikan oleh teori semata.

Desa Tanggunggunung tidak hanya menjadi lokasi pelaksanaan KKN, tetapi juga menjadi ruang yang memberi kami kesempatan untuk bertumbuh secara personal dan sosial. Di sini, kami belajar mengenal diri sendiri lebih dalam melalui interaksi nyata dengan masyarakat dan dinamika kelompok. Kami memahami bahwa “pengabdian” bukan sekadar menjalankan program, tetapi juga menyatu dengan lingkungan, mendengarkan, dan hadir secara utuh di tengah kehidupan warga. Setiap malam yang kami habiskan bersama di posko duduk melingkar, berbagi cerita, tertawa lepas,

bahkan saling menguatkan di tengah tekanan adalah bentuk sederhana dari kebersamaan yang bermakna. Momen-momen itu, meskipun tampak kecil, justru meninggalkan jejak paling dalam. Dari hubungan antar anggota kelompok hingga kehangatan warga yang tulus, semuanya membentuk rasa memiliki yang kuat. Tanggunggunung pun tak lagi hanya jadi nama desa di peta, melainkan rumah sementara yang menumbuhkan banyak kenangan, pelajaran, dan rasa syukur yang tak ternilai.

Semua terasa begitu cepat berlalu. Posko yang dulu ramai oleh suara tawa, gurauan receh, dan diskusi tengah malam kini mulai sunyi. Meja yang biasa dipenuhi catatan program kerja, gelas kopi, dan camilan bersama, perlahan kami kosongkan. Setiap sudut posko menyimpan kenangan tentang teman yang selalu bangun paling pagi untuk masak, tentang yang paling cerewet saat rapat, hingga yang diam-diam jadi tempat curhat ketika hati sedang lelah. Kami pernah lelah bersama, tertawa sampai lupa waktu, bahkan menangis diam-diam ketika rindu rumah datang tiba-tiba. Tapi justru dari situ, kami belajar arti kebersamaan yang sebenarnya. Tidak mudah mengucapkan selamat tinggal kepada tempat yang mengajarkan banyak hal, dan terlebih lagi, kepada teman-teman yang sudah seperti keluarga sendiri. Meninggalkan posko bukan sekadar berpisah dari bangunan sederhana, tetapi berpisah dari kisah yang kami bangun bersama, pelan-pelan, dengan hati. Dan mungkin, di tempat lain nanti, kami akan kembali bertemu. Tapi versi kami yang sekarang yang tertawa, berjuang, dan tumbuh bersama di Desa Tanggunggunung akan selalu hidup sebagai kenangan paling tulus yang pernah kami miliki.

Kini, ketika masa KKN telah usai, kami kembali bukan hanya membawa data, dokumentasi, dan laporan sebagai pelengkap administrasi akademik, tetapi juga hati yang dipenuhi oleh kenangan dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Apa yang awalnya kami anggap sebagai tugas kuliah semata, perlahan berubah menjadi pengalaman transformasional yang membentuk cara kami memandang masyarakat, kerja tim, dan nilai pengabdian. Tanggunggunung mungkin kami tinggalkan secara fisik, tetapi kisah-kisah yang terukir di sana akan selalu hidup dalam ingatan. Setiap senyum warga, canda tawa di posko, hingga tantangan yang kami hadapi bersama, menjadi potongan cerita yang membentuk pribadi kami. Pengalaman ini menyadarkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi nyata di tengah masyarakat. Oleh karena itu, KKN di Tanggunggunung bukan hanya tentang menyelesaikan kewajiban akademik, tetapi juga tentang menjadi manusia yang lebih utuh dan peduli.

## **Kegiatan Harian KKN yang Penuh Makna**

*Almahirotur Rosyidah*

*1860402222139*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Program ini menjadi kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dalam kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Lebih dari itu, KKN memberikan banyak pelajaran hidup yang tidak ditemukan di ruang kelas. Rutinitas harian selama KKN meski terlihat sederhana, ternyata sarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam.

Setiap hari, kegiatan kami dimulai sejak pagi. Kami terbiasa bangun lebih awal untuk menyiapkan perlengkapan sebelum berangkat ke tempat tugas, seperti sekolah dasar, balai desa, atau lokasi kegiatan lainnya. Pagi hari biasanya diisi dengan kegiatan edukatif, terutama mengajar anak-anak SD yang membutuhkan pendampingan belajar tambahan. Dalam suasana yang sederhana, kami berusaha menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan penuh motivasi. Interaksi kami dengan siswa-siswi membuat kami belajar bagaimana menjadi komunikator yang baik, bersabar, dan menghargai perbedaan kemampuan setiap anak.

Siang hari biasanya diisi dengan koordinasi internal kelompok serta persiapan kegiatan sore. Waktu ini kami gunakan untuk berdiskusi ringan, memperbaiki

materi pengajaran, menyusun laporan harian, dan terkadang membantu warga dalam pekerjaan sosial seperti gotong royong atau kegiatan kebersihan desa. Saat-saat inilah kami benar-benar belajar arti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai satu sama lain.

Sore hari menjadi waktu yang paling ditunggu karena kami mengisi waktu dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian anak-anak dan remaja. Kami mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, doa sehari-hari, serta membagikan cerita-cerita Islami yang ringan namun penuh nilai moral. Para warga, terutama anak-anak, menyambut kegiatan ini dengan antusias. Sering kali, kami juga berdiskusi dengan tokoh masyarakat atau ustaz setempat untuk meningkatkan kualitas pengajian yang kami berikan. Kegiatan ini memberi makna spiritual tersendiri bagi kami, karena selain mengajar, kami juga belajar banyak dari masyarakat.

Malam hari kami gunakan untuk berkumpul dan berdiskusi. Setiap malam Sabtu, kami mengadakan evaluasi mingguan sebagai bentuk refleksi bersama. Dalam forum ini, setiap anggota bebas menyampaikan pendapat, saran, bahkan uneg-uneg yang dirasakan selama seminggu. Evaluasi ini tidak hanya memperbaiki pelaksanaan program KKN, tetapi juga mempererat ikatan emosional antaranggota kelompok. Di sinilah kami belajar pentingnya kejujuran, komunikasi yang sehat, serta semangat membangun tim yang kuat.

Secara keseluruhan, kegiatan harian KKN tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga

memperkaya batin dan karakter. Kami belajar menjadi pribadi yang lebih peduli, peka terhadap lingkungan sosial, dan mampu bekerja sama dalam kondisi yang serba terbatas. Setiap aktivitas yang kami lakukan, mulai dari pagi hingga malam, menyimpan pelajaran berharga yang akan terus kami bawa dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan. KKN bukan sekadar program wajib kampus, melainkan perjalanan hidup yang penuh makna.

## **Dari Asing Menjadi Keluarga: Dinamika Sosial Selama KKN 40 Hari**

*Septia Mega Fatma Priana*  
1860206222067

Saat pertama kali kami tiba di Desa Tanggunggunung, banyak warga yang menatap kami dengan rasa penasaran. Sebagai mahasiswa dari kota, kami adalah orang baru yang tiba-tiba hadir di tengah kehidupan mereka. Namun, selama 40 hari berikutnya, kami belajar banyak hal-terutama tentang bagaimana hubungan antarmanusia bisa tumbuh, meski berbeda latar belakang dan kebiasaan. Esay ini akan bercerita tentang bagaimana hubungan kami dengan warga perlahan berubah, dari awalnya hanya dianggap orang asing, hingga akhirnya dipeluk hangat saat perpisahan. Dari yang awalnya sekadar tamu, kami merasa menjadi bagian dari keluarga besar Desa Tanggunggunung.

Minggu pertama jadi masa yang sedikit sulit. Kami harus menyesuaikan diri dengan bahasa daerah yang belum familiar, kebiasaan hidup yang jauh berbeda dari kehidupan di kampus, dan rasa rindu pada keluarga yang mulai terasa. Kami merasa seperti ikan yang dikeluarkan dari air. Di awal, warga juga terlihat menjaga jarak. Mungkin mereka mengira kami hanyalah anak-anak kota yang akan pergi begitu tugas KKN selesai. Semua mulai berubah ketika kami memilih untuk ikut terlibat langsung dalam kegiatan mereka. Kami membantu menjemur jagung di halaman rumah, ikut bekerja bakti mengecor jalan, ikut serta kegiatan tahlilan, muslimat, santunan anak yatim, istighotsah dan duduk

lesehan bersama warga sambil menikmati pisang goreng hangat. Di momen-momen itu, kami mendengarkan cerita mereka, nasihat-nasihat bijak, dan mulai merasakan kehangatan yang sebelumnya belum terlihat.

Tak hanya hubungan kami dengan warga yang berubah selama KKN, tapi juga hubungan di antara kami sendiri dan sesama anggota devisa. Awalnya, kami datang sebagai orang asing. Beberapa dari kami bahkan belum pernah saling menyapa di kampus, hanya tahu nama lewat grup chat. Di hari-hari pertama, suasana posko masih kaku. Makan bareng pun terasa canggung, penuh basa-basi. Tapi semua berubah seiring waktu. Krisis air yang memaksa kami saling bergantian mandi, tugas jaga malam di posko yang membuat kami saling mengandalkan, hingga tidur berdesakan di ruang tengah karena cerita horor dari warga semuanya membuat kami jadi lebih dekat. Kami mulai saling terbuka, bercanda, dan tertawa bahkan untuk hal-hal sepele. Hal-hal kecil seperti masak bareng, rebutan sinyal di pojok rumah, sampai nyanyi bareng pakai gitar tua jadi momen yang tak terlupakan. Di tengah segala keterbatasan, kami menemukan kenyamanan satu sama lain. Rasanya seperti punya keluarga baru, keluarga yang dibentuk bukan karena darah, tapi karena kebersamaan dalam perjuangan.

Empat puluh hari memang bukan waktu yang lama, tapi cukup untuk membuat kami yang awalnya tidak saling kenal menjadi seperti keluarga. Kami belajar bahwa yang membuat hubungan jadi kuat bukan karena program yang sempurna, tapi karena keikhlasan, kebersamaan, dan mau saling mengerti satu sama lain. Di desa Tanggunggunung, kami sadar bahwa arti keluarga

bukan selalu soal hubungan darah, tapi tentang bagaimana kita saling peduli, menghargai perbedaan, dan tumbuh bersama dalam keterbatasan. Sekarang, setiap kali mendengar nama desa itu, yang terlintas bukan lagi lokasi KKN di peta, tapi wajah-wajah orang yang sudah menganggap kami bagian dari mereka. Itulah indahnya pengabdian saat kami datang untuk membantu, tapi justru pulang dengan hati yang penuh, keluarga baru, dan pengalaman berharga yang tak akan terlupakan seumur hidup.

## **Merajut Asa Demi Masa Depan di Desa Tanggunggunung**

*Ernena Vedeta*  
1860306222067

Pengalaman paling berkesan selama masa kuliah saya adalah saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata. Melalui program ini, saya tidak hanya belajar di luar kelas, tetapi juga merasakan langsung kehidupan di masyarakat desa. Selama lebih dari satu bulan, saya dan teman-teman dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjalani KKN di Desa Tanggunggunung, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Perjalanan dari kampus ke desa memakan waktu sekitar 40 menit. Setibanya di sana, saya disambut dengan pemandangan alam yang menyejukkan perbukitan hijau yang membentang luas, udara segar khas pegunungan, dan keramahan warga desa yang begitu hangat. Meskipun kondisi jalan menuju posko cukup rusak dan sulit dilalui, keindahan alam di sepanjang perjalanan benar-benar memanjakan mata. Rasa lelah selama perjalanan pun langsung hilang, tergantikan oleh rasa syukur dan semangat untuk memulai pengabdian.

Awal kegiatan, kami menyempatkan diri keliling desa untuk memperkenalkan diri sekaligus menjalin hubungan baik dengan warga. Sambutannya benar-benar hangat. Saya merasa diterima dengan sangat baik, seperti sudah dikenal sejak lama. Warga menyapa dengan ramah, mengajak ngobrol santai, menyuguhi makanan, dan tak ragu melibatkan kami dalam kegiatan sehari-hari. Dari momen ini, saya belajar bahwa sikap terbuka dan

keramahan bisa membuat orang luar seperti kami merasa nyaman dan dihargai, bahkan meskipun baru pertama kali datang.

Saya tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan. Fokus kami memberi edukasi seputar pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Saya ikut membantu kegiatan posyandu di tiga dusun, mulai menimbang balita, mencatat data pertumbuhan. Saya terharu melihat antusiasme warga benar-benar menghargai kehadiran kami. Setiap hari Jumat atau Sabtu pagi, kami mengikuti senam bersama ibu-ibu lansia. Meski usia tak lagi muda, semangat dan keceriaan membuat suasana jadi hidup. Setelah senam, kami sering berbincang santai. Dari obrolan-obrolan itu saya belajar, bahwa kesehatan bukan hanya soal fisik, tetapi juga soal menjaga semangat dan kebahagiaan di hati.

Salah satu bentuk pengabdian yang saya jalani dengan ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan desa yaitu membersihkan jalan desa, bahkan ikut membantu pembangunan jalan. Kegiatan ini memang tampak sederhana, tetapi sangat berarti bagi kebersihan dan kenyamanan bersama. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari proses kecil menuju perubahan yang baik. Selain itu, turut serta dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan yang diadakan rutin setiap hari Jumat secara bergilir. Saya juga membantu mengajar anak-anak di TPQ pada sore hari. Melihat antusiasme mereka belajar mengaji, mengenal huruf hijaiyah, dan menghafal doa qunut, anak-anak ini cepat tanggap dan penuh semangat.

Selama menjalani KKN di Desa Tanggunggunung, ada satu hal yang benar-benar membekas di hati saya, yaitu semangat gotong royong masyarakatnya yang luar biasa. Setiap kali ada kegiatan bersih-bersih lingkungan semua warga langsung turun tangan. Nggak ada yang merasa lebih penting, semuanya saling bahu-membahu dan bekerja sama dengan tulus. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pengabdian itu bukan soal siapa yang paling pintar atau paling berperan, tapi tentang keikhlasan untuk hadir, mendengarkan, dan memberi manfaat, sekecil apa pun itu. Saya juga jadi sadar bahwa pelajaran hidup nggak cuma datang dari ruang kelas tetapi dari hal-hal sederhana yang saya temui setiap hari di desa ini seperti senyuman ramah ibu-ibu dan semangat warga yang selalu kompak.

Banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan di desa Tanggunggunung akan terus saya ingat dan bawa ke mana pun saya pergi, karena di sinilah saya benar-benar merasakan arti kebersamaan dan harapan akan masa depan yang lebih baik, yang dimulai dari langkah-langkah kecil, bersama orang-orang hebat yang mungkin terlihat sederhana, tapi punya hati yang luar biasa.

## **Cerita, Rasa, dan Pelajaran Hidup KKN Tanggunggunung**

*Egi Pradana*  
1860306222089

KKN di Desa Tanggunggunung awalnya terasa seperti kewajiban kampus biasa. Datang, mengabdikan, lalu pulang. Namun, semua berubah begitu tiba di sana. Suasana desa yang tenang, hijaunya hutan, dan keramahan warganya langsung memberikan kesan berbeda. Rasanya seperti disambut oleh keluarga besar yang belum pernah dikenal sebelumnya. Hari-hari awal diisi dengan perkenalan, baik dengan perangkat desa maupun warga sekitar.

Setiap rumah yang dikunjungi menyambut kami dengan hangat, bahkan banyak yang langsung menyuguhkan makanan ringan dan minuman tanpa diminta. Dari situ, mulai tumbuh rasa nyaman yang perlahan-lahan berubah menjadi ikatan. Tugas utama kelompok kami adalah membantu anak-anak dalam kegiatan belajar dan memberdayakan pelaku UMKM lokal agar lebih melek digital.

Setiap sore, saya mengajar mengaji di kelas kecil yang dibuka di beberapa Masjid dan Mushola. Anak-anak datang dengan semangat, meskipun harus berjalan kaki cukup jauh. Mereka duduk rapi dengan senyum mengembang. Ada satu momen sederhana namun sangat membekas—seorang anak tiba-tiba memberi kertas kecil bertuliskan, “Terima kasih kak, karena mengajar sekarang

jadi menyenangkan.” Kalimat itu membuat kelelahan hari itu terasa hilang

Selain mengajar, kegiatan lain yang dilakukan adalah mendampingi Bapak & Ibu UMKM dalam memasarkan produk mereka secara online. Kami membantu membuat foto produk, mendesain kemasan sederhana, dan mengajarkan penggunaan media sosial. Salah satu ibu sempat berkata, “Saya tidak menyangka, jualan bisa sampai luar desa hanya dari handphone.” Kalimat itu terasa sederhana, tapi memberi makna besar bagi kami. Namun, tidak semua berjalan mulus. Ada hari-hari ketika tubuh terasa sangat lelah, bahkan sempat terjadi perbedaan pendapat antar anggota kelompok.

Tapi dari situ, kami belajar banyak hal—tentang kerja sama, saling memahami, dan pentingnya komunikasi. Justru dari perbedaan itu, kelompok kami semakin solid. Setiap malam, kami duduk bersama di teras posko. Kami menyebutnya “Tanggunggunung Talks.” Bukan forum formal, tapi lebih seperti tempat curhat. Di situ kami berbagi cerita, membahas hal-hal ringan, hingga merenung tentang hidup. Momen-momen itulah yang membuat KKN ini terasa lebih dari sekadar program kampus.

Kini, setelah kembali ke rutinitas kuliah, Desa Tanggunggunung tetap membekas di hati. Bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi juga tempat belajar tentang kehidupan. Ternyata, dari desa yang sederhana, kami justru menemukan nilai-nilai besar: keikhlasan, kebersamaan, dan rasa syukur. Tanggunggunung bukan sekadar lokasi KKN, melainkan ruang belajar tentang arti

menjadi manusia yang hadir, memberi, dan tumbuh bersama.

## **Saat Air Mengalir Tak Menentu, Pengabdian Kami Tak Pernah Membeku**

*Azka Amelia*  
1860102222140

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah ke dalam bentuk pengabdian nyata. Pada tahun 2025, saya bersama teman-teman dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Tanggunggunung, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di daerah pegunungan dengan hawa yang sangat dingin dan akses yang cukup jauh dari pusat kota. Meski demikian, desa ini menyimpan potensi dan kearifan lokal yang luar biasa.

Sejak hari pertama tinggal di posko, kami langsung dihadapkan pada kenyataan bahwa akses air bersih di desa ini sangat terbatas. Bukan karena musim kemarau atau kekeringan, namun karena distribusi air dari PAM desa yang hanya mengalir pada waktu-waktu tertentu. Hal ini membuat kami harus pandai mengatur jadwal harian mulai dari mandi, mencuci, hingga memasak sesuai dengan jadwal air yang datang. Kami pun menyiasatinya dengan menyimpan air sebanyak mungkin saat aliran tersedia. Kondisi ini mengajarkan kami arti kesabaran, manajemen kebutuhan dasar, serta nilai kebersamaan dalam kehidupan berkelompok.

Selain menghadapi keterbatasan air, saya pribadi juga sempat mengalami ujian kesehatan. Cuaca yang sangat dingin menyebabkan daya tahan tubuh saya menurun. Saya sempat mengalami sesak napas dan kambuhnya asam lambung, yang membuat saya tidak bisa mengikuti beberapa kegiatan selama beberapa hari. Namun, saya tidak ingin hal itu menjadi alasan untuk menyerah. Dengan istirahat cukup, konsumsi makanan sehat, serta dukungan penuh dari teman-teman posko, saya kembali pulih dan melanjutkan pengabdian dengan semangat yang lebih besar.

Sebagai anggota divisi ekonomi, saya terlibat dalam beberapa program kerja yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa melalui sektor usaha kecil dan menengah (UMKM). Salah satu program unggulan kami adalah pelatihan bertema “**UMKM Desa Go Digital**”, yang bertujuan untuk mengenalkan digitalisasi kepada pelaku UMKM lokal. Dalam pelatihan ini, kami membimbing warga dalam menggunakan media sosial untuk promosi, memahami pentingnya kemasan produk yang menarik, dan dasar-dasar pemasaran digital. Tidak berhenti di situ, kami juga membantu pembuatan logo dan label produksi untuk beberapa UMKM kecil seperti pengrajin keripik pisang, keripik tempe, dan produk rumahan lainnya agar memiliki ciri khas yang kuat dan siap bersaing di pasar yang lebih luas.

Selain UMKM produksi rumah tangga, kami juga mendapati sebuah usaha yang tumbuh pesat di tengah dinginnya pegunungan, yaitu Ucca Kopi. Tempat ini menjadi ruang nongkrong favorit bagi anak-anak muda lokal. Ucca Kopi tidak hanya tempat untuk menikmati

secangkir kopi, melainkan juga telah bertransformasi menjadi ruang interaksi dan ekspresi generasi muda yang dinamis.

Ciri khas utama dari Ucca Kopi terletak pada kemampuannya dalam menyajikan kopi berkualitas tinggi hasil produksi mandiri, dengan racikan rasa yang tidak kalah dengan kedai kopi atau café besar yang biasa ditemukan di kota-kota besar. Biji kopi yang digunakan dipilih secara selektif, diproses secara mandiri, dan disajikan dengan teknik yang profesional, sehingga menghasilkan cita rasa yang khas namun tetap mempertahankan identitas lokal. Kehadiran Ucca Kopi menjadi bukti nyata bahwa kreativitas dan semangat kewirausahaan generasi muda tidak terhalang oleh keterbatasan geografis maupun akses terhadap fasilitas modern. Justru dari tempat yang jauh dari pusat kota, tumbuh ide-ide progresif yang mampu menghidupkan ekonomi lokal dengan pendekatan yang adaptif terhadap tren digital dan kebutuhan pasar saat ini.

Sebagai bentuk implementasi nyata dari program kerja, Devisi Ekonomi KKN Tanggunggunung 2025 turut terlibat secara langsung dalam proses produksi kopi di Ucca Kopi, mulai dari tahap awal berupa pengolahan biji kopi mentah hingga menjadi minuman siap saji yang layak konsumsi dan bernilai jual tinggi. Dalam kegiatan ini, kami diberi kesempatan untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam setiap tahapan pengolahan, seperti proses sangrai (roasting), penggilingan, penakaran, hingga teknik penyeduhan manual yang digunakan oleh barista lokal di Ucca Kopi. Keterlibatan ini memberikan pengalaman praktik yang sangat berharga, karena kami

tidak hanya memahami teori tentang ekonomi produksi, tetapi juga merasakan dinamika langsung dunia usaha mikro berbasis potensi lokal.

Selain belajar dan berkontribusi pada aspek produksi, kami juga mengambil peran dalam mendorong penguatan branding dan strategi pemasaran digital dari usaha tersebut. Dalam era digital saat ini, visualisasi produk dan kehadiran di media sosial menjadi elemen penting untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, kami membantu Ucca Kopi dalam foto produk hingga narasi promosi yang sesuai dengan identitas merek mereka.

Kami juga memberikan pelatihan singkat terkait pengelolaan akun media sosial agar mampu mengemas informasi produk secara menarik dan profesional, sehingga citra Ucca Kopi dapat lebih dikenal baik oleh masyarakat lokal maupun calon pelanggan dari luar wilayah Tanggunggunung. Melalui kolaborasi ini, kami berharap Ucca Kopi dapat terus berkembang sebagai salah satu simbol kewirausahaan kreatif desa yang mampu memberikan dampak ekonomi positif sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Meskipun pengabdian di masyarakat ini dijalani dalam kondisi fisik yang tidak ideal dan keterbatasan infrastruktur, semangat pengabdian kami tidak surut. Justru dari tantangan itulah, kami menemukan makna sejati dari KKN, bukan tentang seberapa besar program yang kami bawa, tetapi seberapa tulus kami hadir dan berkontribusi untuk masyarakat. Dari Desa Tanggunggunung kami belajar banyak hal seperti

kemandirian, gotong royong, kesederhanaan, dan yang terpenting, kekuatan semangat dalam keterbatasan.

KKN ini telah meninggalkan kesan mendalam dalam hati saya. Ketika air hanya mengalir di waktu-waktu tertentu, semangat kami justru mengalir tanpa henti. Kami hadir tidak sekedar membantu, tetapi benar-benar belajar, mendengar, dan mencintai selama proses pengabdian. Di tanah yang sederhana ini, dimana tempat kita bersinggah sejenak, kami datang membawa niat dan pulang membawa kenangan. Apapun yang pernah tumbuh disini, tak akan pernah mati, tapi hanya menjadi rindu yang abadi.

## **Kkn Sebuah Pengalaman Yang Berharga**

*Anisya Kartikasari*  
*1860403221005*

Hai semua yang membaca ini perkenalkan nama aku Anisya Kartikasari berasal dari prodi Akuntansi Syariah dan bertempat tinggal di Ringinpitu, Tulungagung.

Kuliah kerja nyata atau disebut dengan KKN bukan sekedar kegiatan akademik wajib. Bagi saya KKN adalah pengalamangan hidup yang mengubah cara pandang saya terhadap masyarakat, tanggung jawab dan arti dari pengabdian. Saat pertama kali mengetahui lokasi penempatan KKN di sebuah desa yang menurut saya jauh dengan kota, saya merasa cemas, takut, bahkan ragu apakah saya mampu beradaptasi di lingkungan yang jauh dari kenyamanan kota. Mereka tidak menuntut kami menjadi hebat, cukup hadir dan mau belajar bersama mereka. Dari situlah saya sadar bahwa pengabdian tidak harus besar, tapi harus tulus. Namun, di sanalah saya belajar arti dari tanggung jawab, kebersamaan, dan pengabdian yang sesungguhnya.

Dan yaps saya ditempatkan di sebuah desa yang menurut saya sangat jauh dari kota yaitu di daerah pegunungan, nama desanya adalah Desa Tanggunggunung yang berada di Kecamatan Tanggunggunung. Hari pertama kami tiba di desa, suasana begitu asing. Jalanan yang terkadang masih makadam dan berlubang, sinyal terkadang tidak ditemukan, dan fasilitas terbatas. Kami tinggal di rumah warga yang sederhana namun penuh kehangatan. Setiap hari nya kita

mendengarkan suara kambing dan jangkrik. Tak butuh waktu lama bagi kami untuk merasa seperti bagian dari keluarga.

Hari demi hari di desa membuat saya lebih menghargai hal-hal kecil yang selama ini saya anggap biasa. Mencuci pakaian di belik dan terkadang pun mencuci pakaian bisa kering selama 3 hari, menanak nasi dengan panci atau dandang, tidur beralas tikar—semua itu mengajarkan saya makna kesederhanaan dan kesabaran.

Selama 40 hari di desa itu, saya bersama tim melaksanakan berbagai program: dari penyuluhan kebersihan lingkungan, pendampingan belajar anak-anak, dan melaksanakan piket di desa untuk membantu perangkat desa bekerja. Tantangannya tidak sedikit, mulai dari minimnya sarana, keterbatasan waktu, hingga konflik internal kelompok. Namun justru melalui semua itu, kami belajar mengelola emosi, menyusun strategi, dan menyatukan perbedaan.

Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika hari pertama saya membersihkan kamar mandi telapak tangan saya di gigit oleh kalajengking hehehe itu membuat saya terkejut merasa kesakitan, dan saya takut jika saya meninggal waktu itu dikarenakan tangan saya rasanya sangat sakit dan malamnya saya demam, tetapi tidak apa-apa alhamdulillah nya.

Setiap malam Selasa, malam Kamis dan Jumat setelah sholat Jumat selalu ada yasinan, istigosah, fatayatan dan terkadang ada acara ngaji kitab yang diadakan di masjid Al-Munawar.

KKN juga mengubah cara saya memandang masyarakat desa. Sebelumnya, saya mengira desa adalah tempat yang tertinggal dan kurang berdaya. Namun, ternyata banyak potensi luar biasa yang bisa dikembangkan jika diberi ruang dan dukungan. Pengalaman KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang membangun hubungan yang tulus. Kami tidak hanya belajar menjadi pemimpin dalam kelompok, tetapi juga belajar menjadi pendengar yang baik, penengah dalam konflik, dan pembelajar sejati dari masyarakat. Nilai-nilai inilah yang sulit ditemukan di ruang kelas—nilai kemanusiaan, empati, dan keikhlasan.

KKN telah mengajarkan saya bahwa ilmu bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan harus dibagikan. Bahwa hidup bukan hanya soal mengejar prestasi akademik, tapi juga tentang berkontribusi kepada masyarakat. Dan yang terpenting, bahwa kita tumbuh bukan hanya karena belajar di ruang kelas, tetapi juga karena mengalami langsung kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Kini, setelah KKN berakhir, saya membawa pulang bukan hanya laporan kegiatan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang akan saya pegang selamanya. Bagi saya, KKN bukan sekadar program kampus, tetapi sebuah pengalaman yang berharga yang membentuk pribadi saya menjadi lebih peka, tangguh, dan peduli terhadap sesama.

## **Dari Asing Jadi Akrab: 5 Minggu Menjadi Bagian dari Mereka**

*Anisya Ayu Pramudistya  
1860101221006*

Desa Tanggunggunung menjadi tempat yang awalnya asing bagi saya dan teman-teman satu kelompok KKN. Kami datang dengan membawa semangat pengabdian, berbagai program kerja, dan tentu saja, rasa penasaran tentang kehidupan masyarakat desa. Lima minggu terasa seperti waktu yang singkat, namun ternyata cukup untuk mengubah kami dari orang luar menjadi bagian dari keluarga besar mereka.

Awalnya kami datang ke Desa Tanggunggunung sebagai sekelompok mahasiswa yang belum begitu saling kenal, dengan tujuan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama lima minggu. Kami membawa banyak rencana, program kerja, dan semangat, tapi tak pernah kami bayangkan bahwa di akhir nanti, kami bukan hanya akan sulit berpisah dengan warga, tapi juga dengan satu sama lain.

Sejak hari pertama, kami berusaha menyesuaikan diri. Tapi perlahan, semua mulai terasa akrab. Kami tinggal di posko Al-Munawar, tidur di lantai beralaskan kasur yang kami bawa dari rumah, dan belajar hidup dengan ritme masyarakat desa. Salah satu hal yang paling terasa adalah kehangatan bersama teman-teman kelompok. Warga menyambut kami dengan senyum ramah, candaan ringan, dan ajakan ikut kegiatan desa bersama-sama dengan mereka.

Selama KKN, kami tidak hanya menjalankan program dari kampus, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan rutin warga. Salah satu kegiatan yang paling sering kami ikuti adalah tahlilan. Hampir setiap malam, kami diajak warga untuk ikut hadir dalam acara tahlilan di rumah-rumah warga yang sedang memperingati hari ke-7, 40, atau 100 hari wafatnya anggota keluarga mereka, maupun acara keagamaan tahlilan rutin. Awalnya kami hanya duduk dan menyimak, tetapi lama-lama kami mulai hafal bacaan dan iramanya. Dari tahlilan, kami belajar tentang nilai kebersamaan, kepedulian, dan doa yang tulus dari hati.

Selain tahlilan, kami juga rutin mengikuti senam pagi bersama para lansia setiap hari Jumat atau Sabtu. Kegiatan ini selalu berlangsung meriah. Para nenek dan kakek datang dengan semangat yang luar biasa, bahkan ada yang sudah beberapa waktu sebelum senam dimulai. Kami senam bersama, tertawa bersama, bahkan kadang-kadang membuat konten tiktok bersama mereka.

Kami juga aktif terlibat dalam program kerja dari berbagai divisi, mulai dari pendidikan, kesehatan, lingkungan, hingga sosial budaya. Di divisi Sosial Agama Kebudayaan, kami ikut mengajar anak-anak mengaji di 3 TPQ yaitu TPQ Al-Munawar 1, TPQ Baitut Taqwa dan TPQ Darul Hikmah membantu mereka belajar membaca serta menghafal doa qunut, kami juga mengadakan lomba-lomba di akhir penutupan mengajar ngaji dengan anak-anak TPQ. Di bidang kesehatan lingkungan, kami ikut serta cek kesehatan gratis untuk para lansia di Puskesmas Desa Tanggunggunung serta ikut senam bersama mereka tiap minggunya. Sedangkan dari divisi

pendidikan, kami membantu merancang lomba-lomba anak di SD 1 dan 3 Desa Tanggunggunung. Dari semua itu, kami belajar bahwa hidup di desa bukan tentang kekurangan, tapi tentang kelimpahan makna dan kebersamaan.

Ada satu pengalaman yang sangat berkesan bagi aku pribadi, yaitu ketika kami yang tiap harinya selalu bersama, selalu antri ketika ingin menggunakan kamar mandi, bersama sama masak dengan porsi yang banyak. Meski badan lelah dan tangan pegal, suasana di tiap harinya penuh tawa dan obrolan hangat membuat semuanya terasa ringan. Yang menarik, kami bukan hanya menjalankan program, tapi juga benar-benar “hidup” bersama.

Waktu berjalan cepat, dan tanpa terasa, lima minggu pun berlalu. Dan tibalah hari perpisahan, yang paling berat bukan hanya berpisah dengan warga, melainkan dengan teman-teman yang sudah seperti keluarga sendiri. Suasana menjadi haru saat kami mulai berkemas. Tak ada lagi yang ramai berebut kamar mandi pagi-pagi, tak ada lagi suara tawa malam-malam sambil rebahan bersama. Rasanya begitu berat untuk meninggalkan tempat yang sudah seperti rumah kedua.

KKN di Desa Tanggunggunung bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja. Lebih dari itu, ini adalah pengalaman hidup yang membuka mata dan hati kami tentang arti kebersamaan, kesederhanaan, dan saling peduli. Dari yang awalnya asing, kami kini merasa akrab. Dari yang tadinya hanya bertamu, kami merasa pulang.

Terima kasih, Tanggunggunung. Lima minggu bersama kalian akan selalu aku kenang sebagai salah satu momen paling bermakna dalam hidup.

## Malam Mencekam di Posko KKN Tanggung Gunung

*Alfia Putri Nur Rosyidah*

*1860201222213*

KKN di desa Tanggung Gunung awalnya terasa menyenangkan. Kami semua mahasiswa satu kelompok dari berbagai jurusan, datang dengan semangat tinggi. Hari-hari diisi dengan kegiatan sosial, mengajar TPA, membersihkan masjid, latihan karawitan, sampai bikin tahlilan bareng ibu-ibu yasinan. Tapi, semua berubah di malam itu. Malam yang bikin bulu kuduk berdiri, malam mencekam yang gak bakal kami lupa seumur hidup. Hari itu, seperti biasa, kami pulang ke posko setelah bersih-bersih masjid. Capek banget karena dari pagi sampai sore penuh kegiatan. Posko kami itu rumah kosong milik warga yang lagi merantau ke Kalimantan. Rumahnya besar tapi agak tua, banyak suara kayu yang bunyi “krek-krek” tiap kali diinjak. Tapi selama ini aman-aman aja, sampai malam itu datang.

Sekitar jam 10 malam, kami semua udah kumpul di ruang tengah. Ada yang main kartu, ada yang sambil ngetik laporan, ada juga yang udah tiduran karena kecapekan. Listrik di desa Tanggung Gunung memang suka mati tiba-tiba, tapi malam itu beda. Lampu tiba-tiba mati, padahal gak hujan, gak ada angin. Gelap gulita, cuma ada cahaya dari HP. Awalnya kami pikir ini hal biasa. Tapi pas salah satu teman kami, Rina, nyalain senter dan lihat ke arah dapur, dia tiba-tiba teriak kenceng. “Ada yang berdiri di pojokan!” katanya panik. Kami semua langsung nengok, tapi gak lihat apa-apa. Cuma gelap dan

dingin. Suasana jadi tegang. Beberapa dari kami nyoba nenangin Rina, tapi dia gemeteran parah.

Beberapa menit kemudian, kami denger suara kayak orang ngelangkah pelan di bagian belakang rumah. Padahal gak ada siapa-siapa di sana. Kami beranian diri buat ngecek, bawa senter rame-rame. Tapi gak ada apa-apa. Pintu belakang ketutup rapat, jendela juga. Tapi hawa di rumah makin dingin, aneh banget rasanya. Tiba-tiba, dari kamar kosong yang biasa kami jadiin tempat simpan barang, ada suara barang jatuh. Brakk! Kami semua lari ke arah kamar itu, dan nemu rak buku tumbang. Padahal gak ada angin, gak ada yang masuk. Mulai dari situ, kami bener-bener ngerasa gak beres. Temen kami yang biasanya berani, jadi diem dan mukanya pucet.

Kami putuskan buat keluar dari rumah dan ngumpul di teras. Duduk bareng, baca ayat kursi, salawatan pelan-pelan. Beberapa warga yang lewat nanya kenapa kami di luar, dan waktu kami cerita, mereka cuma senyum simpul. “Oh, mungkin dia lagi pengen kenalan,” kata salah satu bapak. Ternyata rumah yang kami pakai itu dulu pernah dipake buat perawatan orang yang sakit keras, dan katanya sih, gak semua ‘pamit’ dengan tenang.

Malam itu kami gak balik ke dalam rumah. Tidur beralaskan tikar di teras, saling sandaran biar gak takut. Ada yang begadang, ada yang pura-pura tidur. Besok paginya, kami cerita keperangkat desa. Mereka gak kaget, malah bantuin kami bersihin rumah dan ngadain doa bareng warga.

Sejak malam itu, suasana rumah jadi lebih tenang. Kami tetap tinggal di posko yang sama sampai akhir masa KKN.

Tapi kami jadi lebih rajin ibadah, lebih banyak dzikir, dan selalu berusaha jaga sikap selama tinggal di desa orang.

Pengalaman malam mencekam itu jadi cerita yang gak bisa dilupain. Bukan cuma soal takut, tapi soal kebersamaan, keberanian, dan gimana caranya tetap saling jaga di tengah situasi yang bikin panik. Kadang, KKN bukan cuma soal pengabdian ke masyarakat, tapi juga pengabdian ke diri sendiri—buat jadi lebih kuat, lebih sabar, dan lebih berani.

## **Jejak Kecil Di Tanggunggunung : Pengabdian 40 Hari Selama Kkn**

*Ahmad Fatkul Choiri*  
1860101222187

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang menjalankan program kerja di tengah masyarakat, tapi juga tentang membuka mata, hati, dan pikiran. KKN membawaku ke tempat yang belum pernah kukunjungi sebelumnya: Desa Tanggunggunung, sebuah desa pegunungan yang masih alami dan jauh dari keramaian. Hawa dingin menyambut kami sejak hari pertama, disertai pemandangan hutan yang masih lebat dan hamparan bukit hijau yang menyejukkan mata. Tapi di balik keindahan itu, ada tantangan yang langsung terasa air bersih yang sulit diakses. Namun, keterbatasan itulah yang justru membuatku belajar banyak. Belajar tentang kesabaran, kebersamaan, dan pentingnya adaptasi.

Di tempat yang jauh dari zona nyaman, aku justru menemukan pelajaran hidup yang tak bisa diajarkan di ruang kelas mana pun. Program utama KKN kami adalah membuat penunjuk arah jalan. Tugas ini terlihat sederhana, tapi ternyata prosesnya cukup panjang. Kami harus berdiskusi dengan perangkat desa, menentukan lokasi strategis, mendesain papan penunjuk, mengecatnya, lalu memasangnya sendiri di tiga titik penting desa. Ada rasa puas tersendiri saat melihat warga membaca dan menggunakan papan itu. Meski bentuknya sederhana, kami tahu ada makna besar di baliknya bahwa keberadaan kami memberi kemudahan bagi orang lain. Namun, yang paling berkesan bagiku bukan proyek

utamanya, tapi interaksi yang tumbuh selama menjalani hari-hari di desa ini. Salah satu momen tak terlupakan adalah saat membantu warga membangun jalan desa. Kami bergabung bersama bapak-bapak desa, bekerja sejak pagi, mencangkul tanah, mengangkat batu, dan menuang adonan semen. Tangan kami kotor, pakaian kami penuh lumpur, tapi semangat kami justru makin menyatu. Di sela kerja, kami saling bertukar cerita dan tawa. Dari mereka aku belajar, bahwa gotong royong bukan hanya slogan, tapi benar-benar hidup dalam budaya masyarakat desa.

Selain itu, aku juga mendapat kesempatan mengajar anak-anak TPQ di tiga mushola. Setiap sore hingga malam, mereka datang dengan kitab kecil di tangan, wajah penuh semangat, dan suara yang riang. Mereka belum sempurna dalam membaca huruf hijaiyah, tapi semangat mereka luar biasa. Di akhir pekan, kami mengadakan lomba: hafalan surat pendek, adzan, dan cerdas cermat Islami. Melihat mereka tertawa, tegang, dan bahagia saat menerima hadiah kecil membuat hatiku ikut penuh. Mengajar mereka bukan hanya soal materi, tapi juga tentang berbagi kasih sayang dan perhatian. Setiap pagi, kami juga ikut senam bersama warga. Di lapangan kecil di tengah desa, ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak muda berkumpul. Gerak kami kadang tidak serempak, bahkan lucu, tapi suasananya hangat dan menyenangkan. Kegiatan sederhana ini ternyata sangat efektif membangun keakraban.

Malam hari di posko adalah momen paling hangat. Setelah semua kegiatan selesai, kami berkumpul di depan posko. Ada yang memainkan gitar, ada yang menyanyi,

ada juga yang sekadar duduk bercerita. Suasana seperti itu membuat kami semakin akrab satu sama lain. Dingin malam pegunungan terasa hangat karena canda tawa dan cerita-cerita yang kami bagi. Kami juga melakukan kegiatan sosial keagamaan lainnya seperti membersihkan dua masjid. Bersama warga, kami mengepel, menyapu, dan merapikan halaman masjid. Aktivitas ini memang ringan, tapi menjadi bentuk kontribusi nyata yang terasa penting. Di sela-sela kesibukan itu, kami sempatkan diri berkunjung ke Jalur Lintas Selatan (JLS)—pemandangan laut yang menakjubkan dari ketinggian menjadi penyejuk jiwa dan pengingat bahwa pengabdian pun bisa berjalan seiring dengan keindahan dan rasa syukur.

Tanggunggunung bukan hanya tempat kami mengabdikan, tetapi juga tempat kami belajar. Belajar tentang arti kesederhanaan, ketulusan, dan kebersamaan. Dari warga, kami belajar menyambut orang asing dengan tangan terbuka. Dari anak-anak TPQ, kami belajar semangat dan keberanian untuk terus belajar. Dari teman-teman satu tim, kami belajar kerja sama, toleransi, dan bagaimana saling mendukung di tengah tantangan. KKN ini telah meninggalkan jejak yang mendalam. Kami datang membawa program kerja, tetapi pulang membawa banyak pelajaran hidup. Tanggunggunung akan selalu menjadi bagian dari perjalanan tumbuhku. Sebuah desa yang mengajarkan bahwa langkah-langkah kecil, jika dilakukan bersama dan dengan hati yang tulus, akan meninggalkan jejak yang tidak mudah dilupakan.

## 36 Hari Yang Berarti

*Muhammad Nurfaizi*  
1860103221039

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari kurikulum perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan ini menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata masyarakat. Salah satu lokasi KKN yang memberikan pengalaman berharga bagi saya dan tim adalah Desa Tanggunggunung, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Desa Tanggunggunung dikenal dengan keindahan alamnya yang masih asri dan masyarakatnya yang ramah. Saat pertama kali tiba, kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Sambutan tersebut membuat kami merasa diterima dan lebih bersemangat menjalankan program kerja yang telah kami rancang sebelumnya.

Program KKN kami berfokus pada tiga bidang utama: pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan kesehatan lingkungan. Dalam bidang pendidikan, kami membuka kelas bimbingan belajar untuk anak-anak SD di desa. Antusiasme mereka sangat tinggi, terlihat dari semangat mereka datang setiap sore untuk belajar bersama kami. Hal ini menjadi salah satu momen paling membahagiakan selama KKN, karena kami merasa bisa memberikan kontribusi langsung dalam mendukung masa depan generasi muda desa.

Dalam bidang pemberdayaan masyarakat, kami bekerja sama dengan ibu-ibu PKK untuk mengembangkan usaha kecil berbasis potensi lokal. Salah satunya adalah pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari tanah liatp dan pelatihan pemasaran digital sederhana. Masyarakat, terutama para ibu rumah tangga, terlihat antusias mengikuti pelatihan tersebut karena mereka merasa memiliki peluang baru untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Di bidang kesehatan lingkungan, kami mengadakan program bersih desa dan sosialisasi pentingnya sanitasi serta pengelolaan sampah. Meskipun terkadang menghadapi tantangan seperti keterbatasan alat dan dana, kami belajar banyak tentang kerja sama, manajemen konflik, dan pentingnya komunikasi dengan masyarakat.

Selama satu bulan di Desa Tanggunggunung, kami tidak hanya belajar tentang realitas sosial dan dinamika masyarakat pedesaan, tetapi juga tentang diri kami sendiri. Kami belajar untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar, bekerja dalam tim, dan menghadapi masalah secara langsung. Hubungan yang terjalin antara kami dan masyarakat pun menjadi bukti bahwa keberadaan mahasiswa di desa bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari mereka.

Pengalaman KKN di Desa Tanggunggunung memberikan pelajaran hidup yang tak ternilai. Kegiatan ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan momen untuk tumbuh sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama. Desa

Tanggunggunung dan warganya akan selalu menjadi bagian dari cerita perjalanan hidup kami yang penuh makna.

## **Senam Sehat Bersama Embah-Embah**

*zamroni jeehad fatikhatul putra*

*1860301221040*

Angin sore berhembus menerpa kain-kain yang digantung berjejer di atas bangunan. Matahari bersinar hangat pada penduduk bumi. Pukul 15.00 adzan ashar mulai berkumandang disana-sini memnaggil para calon penduduk syurga untuk mendekatkan diri dan melakukan perintah Allah. Para anak perempuan dan laki-laki berlalu lalang untuk mandi dan mengambil air wudhu. Selepas sholat ashar saya segera naik ke lantai dua di balai desa yang digunakan sebagai posko anak kkn di desa tanggunggung. Sesampainya di atas teman-teman saya memberi tahu bahwa akan ada senam bersama lansia dan kita diminta untuk ikut senam bersama mereka di halaman parkir masjid. Saya menunggu cukup lama di serambi masjid. Bolak-balik ke kamar mandi belakang untuk memastikan teman saya tidak sendirian di belakang karena saya sendiri juga takut mandi sendiri. Para embah-embah sudah mulai berdatangan. Mereka duduk di dekat pintu masuk parkir masjid sambil berbincang-bincang dan menunggu teman-teman yang lain. Canda tawa mereka terdengar begitu renyah melalui gendang telinga ini. Para embah-embah menggunakan pakaian

senam lengkap dari mulai kaos, celana olahraga dan sepatu. Namun saat saya kembali ke depan untuk ikut senam bersama mereka ternyata senam sudah di mulai sehingga saya tidak ikut senam. Saya hanya mengamati gerakan senam mereka dari kejauhan. Beberapa teman saya ikut senam bersama mereka. Mereka terlihat tertekan

karena gerakan yang tidak mereka sangka-sangka. Senam tersebut berlangsung selama 1 jam lebih 30 menit. Ketika senam telah usai

teman-teman saya berpamitan dengan mencium tangan setiap embah-embah. "Sesok melok neh yo Jumat ngarep?", teman-teman saya kompak menjawab "Nggehhh".

Matahari mulai menyembunyikan dirinya di balik bumi yang subur. Langit mulai gelap dan teman-teman saya segera turun untuk mengambil makan malam. Selesai makan malam kamar saya saling berbincang-bincang mengenai gerakan senam yang mereka ikuti bersama embah-embah pada sore hari. Mereka mengeluhkan pegal-pegal diseluruh tubuh setelah mengikuti senam. Mereka bertekad tidak akan ikut lagi saat hari Jumat depan karena merasa kapok. Malam itu mereka tidur lebih awal karena merasa lelah setelah senam. Sepanjang malam tidur teman-teman saya satu kamar kurang nyenyak.

Matahari menyambut hari sabtu dengan penuh kehangatan namun teman-teman saya masih engak untuk bangkit dan membuka mata mereka. Satu minggu telah berlalu, hari Jumat pun telah tiba kembali. Kami pun bersemangat untuk mengikuti senam bersama embah-embah. Hari Jumat ini lebih banyak yang mengikuti senam bersama lansia. Saya pun segera melaksanakan sholat ashar agar tidak terlambat mengikuti senam. Saya pergi ke dapur untuk memanggil teman saya. Kami pun pergi bersama-sama ke halaman parkir. Satu persatu embah-embah pun berdatangan. Mereka saling menyapa

dan menanyakan kabar satu sama lain. Saya berbaris dibagian paling belakang bersama teman saya. Beberapa teman saya segera datang dan berbaris bersama kami. Kami memulai kegiatan ini dengan berdoa. Saya juga tidak menduga jika gerakan senam bersama embah-embah seasyik ini dan lucu. Sepanjang kegiatan senam saya dan teman-teman terus tertawa karena gerakan senam yang belum pernah kami lakukan. Pada gerakan senam yang terakhir cukup lama sehingga teman-teman saya banyak yang mengundurkan diri dari barisan.

Mereka tidak tahan untuk melakukan gerakan yang terakhir. Sehingga yang tersisa dalam barisan hanya beberapa anak. Setelah kegiatan senam saya dan teman-teman saya berpamitan kepada embah-embah. Saat pulang ada salah satu embah-embah yang datang diantar namun saat pulang tidak dijemput sehingga saya harus naik ke lantai dua untuk mengambil kunci motor. Saya harus mengantar embah tersebut pulang.

## **Mengabdikan dan Belajar di Tengah Masyarakat: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Tanggunggunung**

*Alma Khadijah Nur Afifi  
1860308223241*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan tugas Perguruan Tinggi yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat. Selama kurang lebih 40 hari, saya dan tim KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ditempatkan di Desa Tanggunggunung, sebuah desa yang sederhana, hangat, dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai. Melalui KKN, saya belajar bahwa pengabdian bukan sekadar memberi, tetapi juga menerima pelajaran dari kehidupan masyarakat.

Desa Tanggunggunung adalah desa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dengan menanam jagung, padi, ketela, dan pisang. Selain bertani, warga juga memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, dan ayam untuk menambah penghasilan. Masyarakat di desa ini hidup dalam kesederhanaan, namun penuh dengan kehangatan dan rasa gotong royong. Kondisi alam yang menantang, seperti terbatasnya akses air bersih dan sulitnya jalan menuju lokasi kegiatan, menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan program-program yang telah kami rancang.

Program kerja KKN kami dibagi ke dalam beberapa divisi, salah satunya adalah divisi pendidikan dan teknologi yang menjadi fokus utama saya. Melalui divisi ini, kami merancang berbagai kegiatan yang

bertujuan meningkatkan literasi digital, keterampilan kreatif, dan kesadaran sosial sejak dini. Kami percaya bahwa anak-anak di desa memiliki potensi besar yang perlu dibimbing dan diarahkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif.

Salah satu program utama kami adalah sosialisasi bertema “*Hindari Cyberbullying*”. Dalam era digital saat ini, anak-anak sangat rentan menjadi korban atau bahkan pelaku perundungan di dunia maya. Sosialisasi ini kami sampaikan di sekolah dasar dengan metode visual, kuis interaktif, dan cerita sederhana. Kami juga memberikan contoh nyata serta tips untuk menjadi pengguna internet yang bijak. Respon dari anak-anak sangat luar biasa. Mereka aktif menceritakan pengalaman, dan menunjukkan antusiasme dalam memahami bahaya cyberbullying.

Kami juga melaksanakan pelatihan *ecoprinting*, yaitu teknik mencetak motif daun alami pada kain. Program ini menyasar anak-anak di salah satu sekolah yang berada di desa Tanggunggunung, dengan harapan dapat memperkenalkan teknologi ramah lingkungan dan kreatif yang bisa dikembangkan ke depannya. Kegiatan ini mendapat sambutan positif. Peserta sangat antusias mencoba teknik mencetak daun dengan berbagai motif. Di akhir kegiatan, banyak yang menyatakan ingin mencoba lagi di rumah. Kami merasa bangga bisa memperkenalkan sesuatu yang baru yang relevan dengan kondisi alam desa.

Selanjutnya, kami mengadakan sosialisasi literasi keuangan yang kami beri judul “*Harta dalam Warna*”. Program ini dirancang untuk mengenalkan konsep

menabung kepada anak-anak. Dengan pendekatan visual dan penggunaan warna, anak-anak diajak memahami nilai uang, pentingnya menabung, serta cara menyisihkan uang jajan mereka. Anak-anak juga diajak menceritakan impian mereka seperti ingin membeli sepeda, mainan, atau hadiah untuk orang tua dan bagaimana mereka bisa mencapainya melalui menabung.

Sebagai penutup dari kegiatan literasi keuangan, kami mengajak anak-anak menghias celengan mereka sendiri. Kegiatan ini dilakukan di ruang kelas dengan suasana yang penuh tawa dan kreativitas. Anak-anak sangat menikmati proses menggambar dan mewarnai celengan mereka. Hasilnya luar biasa lucu dan berwarna-warni. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membangun keterikatan emosional antara anak dan celengan, agar semangat menabung tumbuh dengan sendirinya.

Tentu, pelaksanaan program-program ini tidak lepas dari tantangan. Akses jalan yang sulit menuju lokasi, keterbatasan alat, hingga kendala komunikasi menjadi bagian dari pengalaman yang memperkaya proses pembelajaran kami. Namun, justru dari tantangan-tantangan itulah kami belajar arti kerja sama, solidaritas, dan pantang menyerah.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya adalah ketika mendapat kesempatan menjadi pemateri dalam kegiatan sosialisasi. Saya merasa bangga dan sekaligus tertantang untuk berbicara di depan banyak orang. Selain itu, momen membaca kesan dan pesan dari teman-teman di akhir kegiatan membuat saya terharu dan

menyadari bahwa 40 hari bersama mereka telah menciptakan kenangan yang mendalam.

KKN ini juga menjadi ruang belajar tentang kehidupan sosial. Saya belajar arti toleransi, empati, dan komunikasi yang baik. Di tengah kegiatan, terjadi satu konflik dalam tim kami. Namun, saya bersyukur karena diberi kepercayaan menjadi jembatan dalam menyelesaikan konflik tersebut. Pengalaman ini mengajarkan saya pentingnya mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam kerja tim.

Kegiatan KKN di Desa Tanggungnung bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi pengalaman hidup yang membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai sosial, dan mengasah kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Saya berharap, apa yang kami tinggalkan di desa ini akan menjadi jejak kecil yang berdampak besar ke depannya. Untuk teman-teman mahasiswa yang akan KKN, jalani kegiatan ini dengan sepenuh hati, karena di balik kegiatan ini tersimpan pelajaran hidup yang tidak akan ditemukan di dalam kelas.

## **Merekam Jejak Pengabdian: Pengalaman KKN di Desa Tanggunggunung**

*Maulina Azizatul Arrohmah  
1860205221079*

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase yang paling berkesan dalam perjalanan seorang mahasiswa. Tidak hanya sekadar menjalankan program pengabdian kepada masyarakat, namun juga menjadi ajang pembelajaran hidup yang nyata. Salah satu pengalaman tak terlupakan saya alami ketika menjalankan KKN di Desa Tanggunggunung, sebuah desa yang berada di wilayah pegunungan dengan pesona alam yang indah serta masyarakat yang ramah dan bersahaja.

Hari pertama kami datang ke Desa Tanggunggunung, suasana cerah dan semangat membuncah dari seluruh anggota kelompok. Namun, semangat kami langsung diuji ketika mengetahui bahwa air di desa tersebut sedang mati karena aliran dari PAM (Perusahaan Air Minum) tidak mengalir. Awalnya kami mengira ini hanya gangguan sesaat, namun ternyata hampir setiap hari warga harus menyesuaikan aktivitas mereka dengan keterbatasan air. Kami pun turut merasakan bagaimana sulitnya mencuci, mandi, bahkan untuk sekadar mencuci tangan. Dari situ kami mulai belajar pentingnya efisiensi air dan menghargai betapa berartinya setetes air bagi kehidupan sehari-hari.

Hari kedua menjadi titik balik semangat kami. Kami mengikuti acara pembukaan KKN yang dilaksanakan di Balai Desa Tanggunggunung. Acara ini

dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta beberapa perwakilan dari masing-masing dusun. Kehangatan sambutan dari

kepala desa dan warga membuat kami merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas desa. Dalam sambutannya, kepala desa menjelaskan bahwa Desa Tanggunggunung terdiri dari enam dusun, yaitu Dusun Tanggunggunung, Kalitalun, Ngipik, Ngemplaksari, Pule, dan Klampok. Masing-masing dusun memiliki karakteristik tersendiri, namun secara umum mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Mereka hidup dari hasil sawah dan ladang, sebagian juga menanam tanaman palawija serta memelihara ternak dalam skala kecil.

Salah satu kegiatan rutin yang kami temukan di desa ini adalah senam lansia yang diadakan setiap hari Sabtu dan Jumat pagi, yasinan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari jum'at, serta yasinan bapak-bapak yang dilaksanakan setiap malam num'at. Kegiatan ini dilakukan di balai dusun atau lapangan terbuka, tergantung kondisi cuaca, untuk kegiatan yasinan dilakukan bergantian di rumah warga. Para lansia begitu antusias mengikuti senam, yang tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik mereka tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan berkumpul. Kami pun ikut terlibat dalam kegiatan ini, menjadi instruktur senam dadakan dan membantu menyiapkan tempat serta konsumsi.

Melihat keceriaan dan semangat para lansia, kami merasa tersentuh dan belajar bahwa usia bukanlah batas untuk tetap aktif dan bahagia. Selain senam lansia,

kegiatan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) juga menjadi agenda penting yang diadakan satu bulan sekali. Posyandu ini menyoasar balita dan ibu hamil sebagai upaya pencegahan dini terhadap masalah kesehatan. Kami mendapat kesempatan untuk membantu ibu-ibu kader Posyandu dalam menimbang balita, mencatat data kesehatan, serta membagikan makanan tambahan.

Pengalaman ini sangat membuka mata kami tentang pentingnya pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa dan bagaimana keterlibatan masyarakat sangat berperan dalam suksesnya program ini. Selama masa KKN, kami juga melakukan program kerja seperti penyuluhan pertanian organik, pelatihan daur ulang sampah, dan kelas bimbingan belajar untuk anak-anak. Meski tantangan datang dari keterbatasan sarana, medan yang sulit, dan kadang cuaca yang tidak mendukung, kami tetap berusaha untuk menjalankan setiap program dengan maksimal. Hubungan kami dengan masyarakat pun semakin erat, tak jarang kami diundang makan bersama di rumah warga, diajak mengikuti kegiatan adat, hingga mendapatkan hasil panen sebagai bentuk terima kasih dari mereka.

Satu hal yang paling membekas adalah semangat gotong royong dan rasa kebersamaan yang sangat kental di Desa Tanggunggunung. Masyarakatnya hidup sederhana namun penuh dengan rasa syukur dan solidaritas tinggi. Dari mereka, kami belajar arti sebenarnya dari pengabdian, bukan hanya memberi tetapi juga menerima pelajaran hidup yang berharga.

KKN di Desa Tanggunggunung bukan hanya menjadi ajang pelaksanaan program akademik, namun juga menjadi ruang refleksi dan transformasi diri. Setiap tetes keringat dan tawa yang kami bagi bersama masyarakat akan selalu menjadi kenangan yang abadi dalam perjalanan kami sebagai insan akademik dan sosial. Desa Tanggunggunung telah mengajarkan kami banyak hal—tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan semangat untuk terus bergerak maju bersama masyarakat.

## **Bertemu, Bersama, Berkenang**

*Dini Nur Alfiah  
1860310222027*

Mentari pagi bersinar hangat, menambah pacu semangatku dalam merebutkan tempat KKN untuk menyelesaikan tahapan dalam memperjuangkan gelar sarjana. Pagi itu diiringi doa ibu, ayah, dan saudara-saudaraku yang tanpa putus merayu Allah agar meridhai KKNku, aku memiliki keyakinan kuat jika bisa memperebutkan tempat KKN yang saya tuju. Jam menunjukkan pukul delapan yang artinya aku harus sekuat tenaga dan sekeras doa ayah ibu yang menyertai untuk mendapatkan tempat KKN, dan benar saja setelah beberapa menit berlalu akhirnya aku mendapat tempat KKN yang ditakdirkan oleh Allah, yaitu Desa Tanggunggunung, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung tempat yang sudah dijadikan rezekiku selama 40 hari kedepan yang akan menemaniku berproses, berkembang dan belajar akan banyak hal.

Hari yang ditunggu-tunggu waktu demi waktu akhirnya datang juga, tepat aku akan meet bersama teman-teman baruku didekat kampus tempat bernama Gading Gajah yang menjadikan awal jumpa kita sebelum KKN, disana selain bertukar biodata juga membicarakan banyak hal termasuk pembentukan struktur badan pengurus harian selama KKN dan pembagian anggota divisi untuk menjalankan program kerja selama KKN, jumpa singkat itu memberikan kesan indah dan sudah

memberikan rasa nyaman di hati yang hal itu menurutku perasaan mahal yang sudah memberikan feeling akan rasa nyaman tentram dihati kedepannya. Tahapan demi tahapan sudah dilalui mulai dari pembekalan, rapat perdivisi sampai upacara pemberangkatan KKN semua sudah terlampaui dengan hati riang gembira.

1 juli 2025, tanggal berkesan yang akan terus berkenang dalam riwayat hidupku karena pada waktu itu kami pertama kalinya akan hidup bersama sebanyak 33 orang dengan berbagai *backgroud*, pengalaman, dan keluarga yang berbeda tetapi berjuang sebaik mungkin untuk menciptakan rasa kekeluargaan sehangat-hangatnya untuk hidup aman, nyaman, tentram bersama dengan merajut, memupuk rasa kasih dan sayang kepada satu sama lain.

Kehidupan pertama kali di posko yang bertempat di salah satu rumah warga ini menjadi awal perkenalanku dengan semua yang ada di Tanggunggunung, mulai dari keadaan desa, suasana, kebiasaanya, dan semua yang terkait dengan Tanggunggunung. Tetapi rasa apa ini, rasanya hatiku nyaman aman damai pikiranku seperti terisi dopamin yang merasa bahagia yang entah berantah berasal. Aku menyebutnya ini sebagai salah satu kado terindah dalam hidupku yang ditakdirkan oleh Allah untuk melengkapi proses berkembangku.

Kebersamaan kita tak pernah lenggang dari canda tawa yang kali ini diawali dengan acara kumpul bersama pada malam yang hangat, kita berkumpul untuk malam yang panjang dengan bercanda tawa dan makan makanan ringan bersama. Bukan tentang apa yang dihidangkan tapi

tentang bagaimana kebersamaan tercipta dari adanya hidangan tersebut. Malam disini terasa seperti singkat karena tak terasa sudah berlalu begitu cepat. Tak luput dari memori kenangan indahku, posko disini terbagai dari beberapa kamar seperti rumah biasa dengan 2 kamar yang hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan barang bawaan kita, dan tentunya tempat tidur kita yaitu diruang tamu yang hannya beralaskan karpet tapi juga ada yang membawa kasur pribadi.

Kita tidur bersama dengan 26 perempuan yang memiliki karakteristik yang berbeda beda yang menarik untuk masuk dalam cerita hidupku. Seiring berjalannya waktu kita sekelompok semakin dekat dan akrab, yang awalnya kita sungkan untuk menyapa satu sama lain tapi lama-lama kita sudah terbiasa dengan 24/7 selalu bersama.

Hari demi hari pun berlalu dan sudah banyak program kerja yang sudah dilaksanakan oleh kelompok KKN kami. Setelah 30 hari lebih berlalu ternyata program kerja kelompok kami telah selesai yang artinya masa pengabdian kita di desa Tanggunggunung pun juga akan berakhir, walaupun sedih tapi harus kita jalani karena setiap pertemuan pasti akan ada perpisahan. Mungkin dilain kesempatan kita bisa bertemu lagi dengann warga Tanggunggunung atau dengann teman-teman kelompok KKN tak lupa terimakasih banyak untuk warga Tanggunggunung yang sangat menerima baik kelompok KKN ini dan terimakasih sebanyak-banyaknya untuk teman-teman seperjuanganku kelompok KKN yang sudah bekerja keras dalam KKN ini dan menjalankan semua program kerja dengan sangat baik semoga kalian semua

akan selalu diberi kesehatan dan dilancarkan segala urusannya. *See you nex time guysss....*

## **KKN Memberikanku Banyak Pengalaman Yang Berharga**

*Muhammad Ilham Abdul Nur Rokhim  
1860204222135*

Pada bulan mei pengumuman KKN diberitahukan dan ini momen yang kutunggu sejak awal. Rencana awal ingin mengikuti KKN di gelombang 1, namun kebijakan kampus yang berubah menjadikan KKN dilaksanakan dalam 1 gelombang saja pada bulan Juli. Hari yang ditunggu tiba yaitu *war* memilih tempat KKN dengan dokumen yang telah saya lengkapi dan niat awal memilih kecamatan Karangrejo atau paling tidak kecamatan Kalidawir bagian utara. Rencana tinggalah rencana, untuk laki-laki prodi TMT semua hanya disediakan diwilayah pegunungan yakni didaerah Sendang, Tanggunggunung, Tugu, Kampak, dsb. Sebab itu rencana ku ubah ke desa Tenggarejo yang kuhitung dekat dengan rumah, namun kalah dalam *war* KKN dan akhirnya masuk di desa Tanggunggunung.

Di desa Tanggunggunung pada akhirnya terdiri dari 33 anggota dan hanya 2 teman dari sejak MTs yang kukenal, selebihnya tidak kenal sama sekali walaupun ada yang seprodi denganku, karena beda kelas membuatku tidak mengenalnya. Hari senin akhir bulan Mei kelompok kami mengadakan pertemuan pertama kali dan ini menjadi kesalahan dan sekaligus menjadi tempatku belajar pertama. Sejak siang sudah dibilangin sama teman untuk tidak menghadiri pada pertemuan pertama, dan akhirnya dengan keterpaksaan menjadi ketua kelompok yang sama sekali tidak kurencanakan sebelumnya.

Rapat demi rapat dilsayakan dan masukan demi masukan juga ada kutampung semua dan membuatku belajar arti dalam memimpin sebuah anggota. Dari pemilihan perdivisi hingga persiapan proker apa saja yang akan dilsayakan nantinya saat KKN berlangsung. Hari yang ditunggu pun tiba, 1 Juli 2025 pelepasan mahasiswa KKN dilsayakan di lapangan timur Ma'had UIN SATU. Setelah pelepasan kami berangkat ke tempat posko pada sore harinya dan langsung mempersiapkan untuk pembukaan Kecamatan dan Desa pada keesokan harinya. Hari demi hari kulalui nasihat demi nasihat terus berdatangan karena kurangnya pengalamanku dalam memimpin. Proker demi proker alhamdulillah berjalan dengan lancar dan saya mulai memperbaiki diri memantaskan untuk menjadi ketua kelompok. Gesekan yang terjadi setiap anggota membuatku memahami arti dalam memimpin yang sebenarnya.

Pada minggu kedua tanggal 14 Juli 2025 saat pertama kali saya berpidato di depan, dengan berbekal narasi yang kuhafal tetap kuberanian untuk berpidato. Rasa gugup tetap terasa disaat saya lupa apa yang ingin kusampaikan di tengah-tengah pidato. Namun akhirnya selesai dengan rasa lega, dan teman-teman mengapresiasi atas pidato pertamsaya yang sudah bagus walaupun jauh dari kata terbaik. Sebagai ketua, saya mengikuti setiap proker yang telah disiapkan setiap divisi. Mulai dari senam, posyandu, hingga penanaman bibit alpukat dari divisi Lingkungan dan Kesehatan, sosialisasi UMKM go digital dari divisi Ekonomi, kegiatan mengajar ngaji dan mengikuti pelatihan kesenian dari divisi Sosial, Budaya dan Agama, sosialisasi *cyber bullying* di SDN 2 Tanggunggunung dari divisi Pendidikan dan Teknologi,

hingga Publikasi dan Dokumentasi dalam pembuatan video profil dan potensi desa.

Pada akhir KKN kami belum bisa memberikan penutupan secara berkesan pada warga Tanggunggunung, hanya pemberian beberapa kenangan kepada sebagian warga saja. Saya pribadi berharap kepada anggota saya untuk memaklumi jika sebagai ketua kurang sempurna seperti yang diharapkan seperti KKN desa lain. Selain itu, dari KKN ini saya memperoleh banyak pengalaman sebagai seorang pemimpin dan cara menjadi pemimpin yang baik. Walaupun belum sebaik ketua kelompok pada desa lain tapi ini membuatku cukup belajar banyak pengalaman. KKN resmi berakhir pada tanggal 8 Agustus 2025 dan kini hanya tersisa kenangan yang tetap tersimpan abadi di *google drive* yang telah disiapkan oleh divisi PDD. Bukan hanya dikenang, semoga kelak kami bisa berkunjung kembali dan menyambung tali silaturahmi dengan warga Tanggunggunung yang ramah dalam menerima kami selama KKN.



## **KKN : TEMPAT BANYAK BELAJAR**

KKN ADALAH WADAH NYATA BAGI MAHASISWA UNTUK MENGAPLIKASIKAN ILMU YANG DIDAPAT DI BANGKU KULIAH KE DALAM MASYARAKAT. LEBIH DARI SEKADAR PENGABDIAN, KKN MENJADI AJANG UNTUK BELAJAR BERKOLABORASI, BERADAPTASI, DAN BERINTERAKSI DENGAN BERBAGAI LAPISAN MASYARAKAT. PENGALAMAN MENGHADAPI TANTANGAN DI LAPANGAN, SEPERTI KETERBATASAN LITERASI DIGITAL ATAU KENDALA CUACA, MENUNTUT MAHASISWA UNTUK BERPIKIR KRITIS DAN Mencari SOLUSI KREATIF. DI SINILAH MAHASISWA TIDAK HANYA MENGAJAR, TETAPI JUGA BELAJAR BANYAK HAL BARU DARI KEARIFAN LOKAL DAN REALITAS KEHIDUPAN DESA.

